

**UNSUR TARI DALAM UPAYA PELESTARIAN *KETHOPRAK TOBONG*
KELANA BHAKTI BUDAYA DI DESA BAYEN
KELURAHAN PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN
KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Yoqta Gita Ardilla
09209241055

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Tari Dalam Upaya Pelestarian Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya di Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.


Yogyakarta, 5 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sutiyono, M. Hum
NIP 19631002 198901 1 001


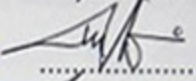

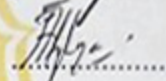


Dra Endang Sutiyati, M. Hum
NIP 19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Tari Dalam Upaya Pelestarian Kethoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya Di Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		21/3/2014
Dra. Endang Sutyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21/3/2014
Dr. Kuswarsantyo	Penguji I		20/3 2014
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji II		20/3 2014

Yogyakarta,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP-19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yoqta Gita Ardilla

NIM : 09209241055

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

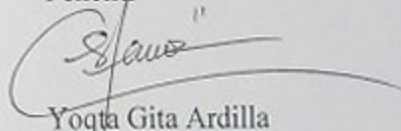
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2014

Peneliti



Yoqta Gita Ardilla

09209241055

MOTTO

Sebaik-baiknya ilmu adalah yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini untuk;

Kedua orang tuaku tercinta atas segenap doa dan kasih sayang yang tercurah untukku

Adik-adikku tersayang sebagai penyemangat untuk memberi contoh yang terbaik

Tak lupa untuk seluruh seniman yang terus berupaya melestarikan budaya tradisional

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, dalam bidang Pendidikan Seni Tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian ini.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yatu Bapak Dr. Sutiyono, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Endang Sutiyati, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M. Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Tari.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.

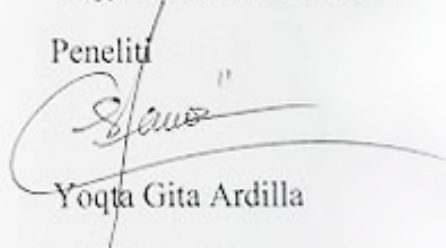
Ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Bapak Dwy Tartiyasa, Mas Risang Yuwono, Mak Kamiyati, Mbak Rini dan Pak Runtung serta seluruh anggota *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, yang dengan tangan terbuka memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian.

Berkat keterbukaan dan rasa kekeluargaan sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih yang pribadi juga saya sampaikan kepada sahabat saya Gayuh Widiarti yang telah memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih kepada Muchammad Bayu Tejo Sampurno atas segala motivasi, bantuan serta dukungan yang diberikan sehingga saya tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Maret 2014
Peneliti

Yoqta Gita Ardilla
09209241055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pelestarian.....	11
2. <i>Kethoprak Tobong</i>	13
3. Seni pertunjukan.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	28

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian.....	30
	B. Objek Penelitian.....	30
	C. Subjek Penelitian.....	31
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	1. Obeservasi.....	32
	2. Wawancara.....	32
	3. Studi Dokumentasi.....	33
	E. Instrumen Pengumpulan Data.....	33
	F. Teknik Analisis Data.....	34
	G. Triangulasi Data.....	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Latar Belakang Terbentuknya <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	38
	B. Bentuk Pertunjukan <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	48
	C. Unsur Tari dalam <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	56
	D. Fungsi Pertunjukan <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	58
	E. Upaya Pelestarian <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	62
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	GLOSARIUM.....	80
	LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Halaman	
Gambar 1. Skema Triangulasi Sumber Data.....	36
Gambar 2. Skema Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	36
Gambar 3. Skema Triangulasi Waktu Pengumpulan Data.....	37
Gambar 4. Panggung <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	49
Gambar 5. Kostum Tokoh Putri.....	54
Gambar 6. Kostum Tokoh Putra.....	55
Gambar 7. Penuangan Sebelum Pentas.....	55
Gambar 8. Kegiatan Persiapan di Belakang Panggung.....	56
Gambar 9. Kegiatan Latihan <i>Kethoprak Tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”.....	70
Gambar 10. Kegiatan Latihan Dipimpin oleh Dwy.....	71

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kegiatan Pementasan *Kethoprak Tobong*

“Kelana Bhakti Budaya” 53

**UNSUR TARI DALAM UPAYA PELESTARIAN *KETHOPRAK TOBONG*
KELANA BHAKTI BUDAYA DI DESA BAYEN
KELURAHAN PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN
KABUPATEN SLEMAN**

Oleh
Yoqta Gita Ardilla
NIM. 09209241055

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian yang dilakukan pada grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada upaya pelestarian grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Objek terhadap penelitian adalah grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Data berupa uraian tertulis dari hasil observasi, hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Langkah awal dengan mendeskripsikan latar belakang terbentuknya grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, bentuk serta fungsi pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Langkah berikutnya adalah mendeskripsikan upaya pelestarian grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan satu-satunya grup *kethoprak tobong* yang tersisa di Kabupaten Sleman. Terbentuknya grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yang dalam penyajiannya yaitu berupa pertunjukan komersial dengan fungsi primer sebagai sarana hiburan dan media tuntunan. Sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai: (1) media aktivitas sosial baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat luar, (2) penyalur kecintaan terhadap kesenian tradisi yang digeluti (panggilan jiwa), serta (3) sebagai sumbangan pada pelestarian terhadap apa yang sudah dimiliki. Upaya pelestarian grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” meliputi: pembenahan dan perawatan bangunan fisik tobong, kegiatan latihan pada *event-event* yang akan diadakan, membuka lahan partisipasi bagi warga sekitar, menyebarkan kabar berita atau kegiatan promosi bagi warga sekitar, musyawarah anggota, serta menjalin kerjasama dengan pihak yang berkompeten. Di samping hal-hal tersebut, grup *kethoprak tobong* ini memasukkan unsur gerak tari dalam penyajiannya sehingga menjadi pertunjukan yang lebih menarik bagi penonton.

Kata kunci: pelestarian, *kethoprak tobong*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku bangsa dan keanekaragaman budaya. Begitu banyak aset kebudayaan yang dimiliki diantara pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke sehingga negara ini memiliki julukan Nusantara. Berbagai macam aset bangsa tersebut merupakan hasil dari bangsa itu sendiri yang terbentuk dari latar belakang sosial, agama, bahasa, dan sejarah yang berbeda-beda pada tiap suku bangsa. Pancasila yang menjadi ideologi negara merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Kehidupan berbangsa dan bernegara ini tidak lepas dari kehidupan berbudaya yang menjadi salah satu nilai sosial yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Taylor dalam Sujarwa, 2010:28-29).

Kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi majemuk karena sumber kebudayaan itu sendiri bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri (Kayam, 1981:6). Dari latar belakang tersebut kemudian terdapat tujuh unsur kebudayaan yang salah satunya adalah kesenian. Kesenian sendiri merupakan ekspresi hasrat manusia yang memiliki nilai keindahan. Kesenian yang melekat dalam tubuh masyarakat

merupakan hasil dari ungkapan rasa estetik, sesuai dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan yang melingkupinya (Bahari, 2008:49). Terbentuknya kesenian menjadikannya sebagai identitas suatu suku sehingga terlahirlah kesenian tradisional pada tiap-tiap wilayah yang berbeda. Kesenian tradisional mengandung sifat atau ciri-ciri yang khas, antara lain: pertama, kesenian tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan-kultur yang menjangnya. Kedua, kesenian tradisional merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik dari masyarakat yang menjangnya memang demikian. Ketiga, kesenian tradisional merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi dalam pengkotakan spesialisasi. Keempat, kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menjangnya (Kayam, 1981:60).

Kesenian merupakan hasil olah cipta, rasa dan karsa dari nenek moyang untuk kemudian kesenian tersebut menjadi warisan turun-temurun yang harus dilestarikan hingga saat ini. Tanpa upaya untuk melestarikan dipastikan kesenian tradisional akan punah. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga eksistensi tiap-tiap kesenian tradisional yang berada pada masing-masing daerah. Pelestarian kesenian tradisional diantaranya dapat dilakukan dengan cara perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian materi kesenian tersebut. Peran serta generasi muda juga ikut andil dalam kelangsungan kehidupan seni tradisional yang sudah ada dalam masyarakat.

Kealpaan peran masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan mampu mengikis eksistensi kesenian tradisional yang telah ada selama berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun. Hal ini menjadikan kurangnya kesadaran memiliki dan memahami kesenian itu sendiri. Aspek luhur dalam kehidupan bermasyarakat seperti gotong-royong, kerukunan warga, sopan santun dan kebersamaan pun semakin lama semakin luntur jika tidak dijaga dengan baik. Lunturnya nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi norma dan etika yang kemudian dapat mengendalikan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Kedudukan etika dan norma dijunjung tinggi di kalangan masyarakat, karena memiliki hubungan yang mampu menciptakan masyarakat yang hidup bergotong royong, mengutamakan kerukunan, sopan santun dan kebersamaan. Namun hal semacam itu saat ini sudah sulit ditemukan. Nilai kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong saat ini sudah dianggap kuno oleh masyarakat. Demikian juga kesenian tradisional yang kurang mendapat perhatian terutama oleh generasi muda. Para generasi muda ini lebih tertarik dengan seni dan budaya modern daripada kesenian tradisional. Hal tersebut disebabkan karena adanya budaya asing yang masuk baik melalui media elektronik maupun media cetak.

Berbagai macam kesenian yang berada di suatu daerah tentunya tidak lepas oleh peran serta wewenang pemerintah setempat. Tanpa didukung birokrasi yang permanen kesenian tidak hanya hilang begitu saja, bisa jadi kesenian tersebut diakui oleh suku bangsa lain yang kemudian kesenian asal menjadi kehilangan jati diri. Pengakuan dari pihak yang berwenang merupakan salah satu penghargaan atas keberadaan kesenian tersebut pada suatu daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta tersohor dengan berbagai kesenian tradisional yang menopangnya dengan predikat kota budaya. Berbagai kesenian tradisional lahir dan berkembang sejak zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Semenjak menjadi Sultan Hamengku Buwono I, beliau memprakarsai pengembangan kesenian khususnya dalam bidang seni tari. Tari merupakan bagian dari pendidikan di kraton. Dengan tari para pangeran dan para puteri, para kerabat Sultan serta para abdi dalem Sultan belajar etiket, etika, bahasa, kesusastraan dan disiplin (Soedarsono, 1997:168). Lain halnya dengan perkembangan kesenian di dalam kraton dalam klasifikasi tari klasik, terdapat pula kesenian kerakyatan yang tergolong dalam klasifikasi tari rakyat. Kesenian rakyat pun tumbuh dan berkembang sangat pesat di Yogyakarta. Begitu banyak kesenian yang menjadi *sripanggung* salah satunya adalah kethoprak.

Salah satu kesenian yang sudah tidak lazim kita dengar bahkan mengenalnya saat ini adalah *wayang tobong* atau *kethoprak tobong*. Satu-satunya grup *kethoprak tobong* yang tersisa di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yang bertempat di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” adalah satu-satunya grup *kethoprak tobong* yang bertahan jika dibandingkan dengan grup *kethoprak tobong* lain yang sudah tidak terdengar lagi gaungnya. Meski demikian, keadaan yang nampak pada grup ini cukup memprihatinkan. Meski dengan predikat “*tobong*” yang memiliki arti tempat pertunjukan yang berpindah-pindah seperti sudah disebutkan di atas, namun kini grup *kethoprak tobong* “Kelana

Bhakti Budaya” sudah tidak lagi melakukan pentas keliling. Keadaan yang demikian dikarenakan minat masyarakat yang tidak cukup antusias lagi terhadap kesenian rakyat ini. Kenyataan tersebut dihadapkan pada keberlangsungan kehidupan kesenian itu sendiri yang kemudian menjadi surut dengan faktor utama penyebabnya adalah permasalahan *financial* atau dengan kata lain sudah tidak lagi mendapat laba dari hasil pentasnya.

Demikian pula fakta yang ditemukan pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Sebagian besar penonton sudah berkurang, kalau ada mungkin hanya orang-orang tua saja yang mau menonton itu pun membeli tiket satu untuk lebih dari satu orang (Kamiyati, wawancara 20 Juli 2013). Hal seperti itulah yang kemudian menimbulkan masalah yang krusial yaitu permasalahan keuangan, sedangkan tiap-tiap personil dalam *kethoprak tobong* hidup dari penghasilan pada tiap pertunjukan. Dari minimnya penghasilan pertunjukan tersebut, timbulah permasalahan baru yaitu satu per satu anggota keluar dari grup *kethoprak tobong* ini. Sumberdaya manusia yang ada pun pada akhirnya ikut menipis. Hingga saat ini anggota tetap yang tersisa hanya tinggal delapan orang meskipun beberapa diantaranya sudah tidak aktif ikut andil dalam pertunjukan karena faktor usia. Sedikitnya personil yang tersisa berakibat pada intensitas penyelenggaraan pentas yang kemudian kembali lagi pada permasalahan awal yaitu sangat minimnya penghasilan jika ditambah tidak mengadakan pentas. Fakta tersebut sangat ironi, namun demikianlah permasalahan yang terdapat pada *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Berbagai macam faktor yang menyebabkan suatu permasalahan hendaknya dapat dihindari setidaknya dapat diantisipasi. Apalagi permasalahan mengenai kelangsungan ekosistem kesenian rakyat yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kepekaan terhadap permasalahan yang timbul merupakan salah satu jalan untuk kemudian mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk tetap dapat melestarikan grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Masalah tersebut perlu dikaji dalam penelitian ini dikarenakan kesetiaan dan rasa cinta para anggota grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yang masih tetap mempertahankan kesenian rakyat yang orisinil di tengah maraknya pertumbuhan kesenian-kesenian lain. Meski hanya tinggal beberapa anggota saja yang masih bertahan namun tetap berusaha melangsungkan kesenian yang sudah mereka perjuangkan. Grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan gambaran nyata seni budaya milik kita yang semakin tergerus oleh perubahan perilaku dan selera masyarakat di tengah derasnya arus global.

Berkaitan dengan hal tersebut, seni tari yang erat hubungannya dengan seni pertunjukan khususnya *kethoprak* ini juga ikut andil bagian dalam bentuk pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Pertunjukan *kethoprak* secara keseluruhan juga terdapat unsur-unsur tari di dalamnya yang ditambahkan untuk mempertegas cerita dalam suatu adegan. Inovasi dalam gerak tari yang

dilakukan dalam grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan salah satu cara sebagai upaya pelestarian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga dijabarkan unsur-unsur tari yang terkandung dalam *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” kaitannya dengan upaya pelestarian yang dilakukan agar tetap dapat diminati oleh penonton.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Latar belakang berdirinya grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bentuk penyajian pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Fungsi pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pelestarian pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” sebagai satu-satunya grup wayang *tobong* di Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Oleh karena banyaknya masalah yang dapat timbul untuk diteliti, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada upaya yang dilakukan untuk melestarikan pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana memasukkan unsur tari ke dalam pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”?
2. Upaya apa saja yang dilakukan untuk melestarikan pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk melestarikan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat bagi generasi penerus dalam menyikapi perkembangan masyarakat yang serba cepat, bahwa nilai-nilai budaya yang diserap melalui kesenian tradisional yang relevan sebagai acuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat baik hidup dalam lingkungan pendidikan maupun non-kependidikan.
- b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai budaya lokal setempat sebagai karya yang menarik, berbobot dan patut untuk dilestarikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penari, mengetahui kebermanfaatan sebagai pendukung kesenian setempat yang memiliki nilai positif.
- b. Bagi penulis, mengetahui kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional yang hampir punah.

G. Batasan Istilah

Pelestarian : tindakan yang dilakukan untuk tetap menjaga dan mempertahankan keberlangsungan suatu kesenian tradisional yang hampir punah dengan tidak menghilangkan keaslian dari kesenian tersebut.

Tari dalam *kethoprak* : merupakan pengembangan gerak-gerak tari tradisi yang dilakukan oleh pemain dalam kaitannya untuk mempertegas suatu adegan dalam lakon atau cerita *kethoprak* yang sedang dimainkan.

Kethoprak tobong : kesenian rakyat berupa pertunjukan *kethoprak klilingan* dengan format pertunjukan komersil maupun non-komersil yang dipertontonkan di dalam bangunan tobong (panggung semi-permanen).

Seni pertunjukan : suatu karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu dengan berbagai unsur pendukung di dalamnya seperti tempat pertunjukan, tata cahaya, tata artistik, musik pengiring, tata rias dan tata busana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pelestarian

Secara harfiah pelestarian diartikan sebagai perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi (KBBI, 1988:820). Kata konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation* yang memiliki arti: 1) *prevention of loss, waste, etc.* 2) *preservation* (Oxford Dictionary, 1992:93). *Prevention of loss* diartikan sebagai pencegahan terhadap kehilangan atau kemusnahan. Sedangkan kata *preservation* diartikan menjadi kelestarian; pengawetan; pemeliharaan; penjagaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sebuah karya budaya yang memiliki fungsi dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Strategi ini menyangkut suatu tindakan, cara, upaya yang harus dilakukan yang hasilnya bisa menjamin karya budaya tersebut tetap terjaga, bertahan terhadap sesuatu (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012:106). Sehubungan dengan itu, upaya eksistensinya menyangkut tiga hal 1) perhatian masyarakat pemiliknya, 2) perhatian negara (pemerintah) akan keberadaannya, 3) pengaruh kemajuan jaman (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012:107).

Suatu kebudayaan seharusnya menjadi hal yang membanggakan warganya, sehingga masyarakat bersedia melestarikan dan memanfaatkannya.

Warisan budaya tidak akan berarti apa-apa, kalau pemiliknya tidak berupaya mempertahankan dan mewujudkan dalam pola hidup, interaksi sesamanya (Tuloli, 2003:14). Sebagai wujud nyata pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya perlu diikuti dengan tindakan atau aksi. Dalam aksi ini maka yang perlu dikaji adalah:

- a. Komponen-komponen pelaksana dan peran-perannya yaitu pemerintah, pihak swasta, pendidik, masyarakat umum, karena warisan budaya milik semua komponen tersebut apabila dilihat dari interaksi sosial-budaya.
- b. Kegiatan pelestarian yang meliputi inventarisasi, penelitian, dan penciptaan kembali.
- c. Kegiatan pemanfaatan yang terkait dengan pelaksanaan pemerintahan, perencanaan pendidikan, pembinaan SDM, penanggulangan konflik, pariwisata, pengembangan keilmuan dalam berbagai bidang (Tuloli, 2003:20).

Selain itu, guna menentukan apa, bagaimana, dan untuk apa warisan budaya itu perlu dilestarikan maka perlu dikaji:

- a. Wujud budaya yang mencakup budaya fisik dan non fisik, yang lama dan yang baru (kontemporer), yang asli dan yang dipengaruhi budaya lain (asing).
- b. Fungsi warisan budaya yang masih bertahan dan dapat mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan, pola pikir maju, situasi politik, penyerapan nilai baru, inovasi, dan berbagai dinamika pembangunan.
- c. Pengembangan SDM yang menjadi salah satu pilar pembangunan, yang selain mempunyai kemampuan iptek juga mempunyai komitmen kepedulian, penerapan warisan budaya, serta berperan dalam mengembangkan potensi

perempuan, sebagai salah satu potensi sumber daya manusia yang besar di Indonesia (Tuloli, 2003:20).

Konservasi adalah upaya pelestarian, tetapi tetap memperhatikan manfaat yang dapat di peroleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen yang ada untuk pemanfaatan masa depan. Konservasi budaya memiliki dimensi ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara itu, dimensi ke depan di-*ejawantah*-kan dengan menjaga keberlanjutan budaya (www.id.scribd.com).

Konservasi dapat bekerja dalam dinamisnya budaya dan berperan menjaga budaya agar tetap dinamis tanpa melupakan pondasi yang telah dibangun sebelumnya. Hal ini penting karena masyarakat kita tengah terserang oleh penyakit lena dan lupa.

Berbagai problematika yang terjadi pada grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” mengharuskan grup kesenian ini untuk tetap menjaga eksistensi di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Kecintaan terhadap kesenian mendorong mereka untuk tetap melestarikan satu-satunya kesenian yang dimiliki pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

2. *Kethoprak Tobong*

Kethoprak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang masih potensial dan masih digemari masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi sejak kemunculannya, yakni sekitar tahun 1930, hingga sekarang grup-grup *kethoprak* yang ada belum banyak yang dapat diklasifikasikan sebagai grup-grup

profesional yang melembaga, sehingga masih diperlukan adanya pengelolaan keterampilan bagi para pelakunya. Terdapat tiga kategori dalam pelaksanaan sebuah kesenian *kethoprak*, yaitu :

- a. Pengelolaan lakon dan penyutradaraan,
- b. Tata rias, tata pakaian dan tata teknik *kethoprak*,
- c. Pengelolaan organisasi *kethoprak*.

Kethoprak masuk di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1925, dan terus mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun itu hampir dapat ditemukan perkumpulan *kethoprak* pada tiap-tiap kampung di Yogyakarta. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan biasanya mengambil dari *babad* serta legenda Jawa (Soedarsono, 2010:230).

Mengenai siapa pencipta *kethoprak* dan di desa mana *kethoprak* untuk pertama kali dipertunjukan belum dapat diketahui. Namun, yang pasti penciptaannya diilhami oleh permainan yang sudah lazim di daerah pedesaan, yaitu permainan *gejogan* dan *kothekan*, yaitu permainan dengan membunyikan lesung dengan berbagai macam ritme dan diiringi lagu-lagu rakyat seperti: *ilir-ilir*, *ijo-ijo*, dan lagu anak seperti: *jamuran*, *lepetan* dan lain-lain (Tuloli, 2003:39). Dari *gejogan* dan *kothekan* itu lahirlah sebuah pertunjukan yang dinamakan *kethoprak*. Alat bunyi-bunyian yang berupa lesung oleh pencipta *kethoprak* ditambah dengan kendhang dan seruling. Dalam permainannya, selain juga menari semuanya diberi bingkai cerita yang sederhana. Pada waktu itu alat bunyi-bunyian untuk pengiringnya adalah lesung. Oleh karena itu kesenian *kethoprak* pada mulanya disebut dengan *kethoprak* lesung (Tuloli, 2003:40).

Sejarah perkembangan *kethoprak* dibagi menjadi tiga periode, yaitu :

- a. Periode *kethoprak* lesung, dari tahun 1887-1925,
- b. Periode *kethoprak* peralihan, dari tahun 1925-1927,
- c. Periode *kethoprak* gamelan, dari tahun 1927-sekarang.

Dalam pementasan *kethoprak* ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri dari jenis *kethoprak*, dimana masing-masing jenis *kethoprak* berbeda satu sama lainnya. Karakteristik tersebut adalah:

- a. *Kethoprak Lesung*, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Alat musik yang dipakai sebagai pengiring dalam pementasan *kethoprak* ini terdiri dari lesung, kendhang, terbang dan seruling.
 - 2) Cerita yang dipentaskan merupakan kisah-kisah rakyat yang berkisar pada kehidupan sehari-hari.
 - 3) Pakaian atau kostum yang digunakan oleh pemain adalah pakaian sehari-hari sebagai penduduk pedesaan, kadangkala memakai *make-up* yang bersifat realis.
 - 4) Dalam pementasan *Kethoprak Lesung* dibutuhkan pendukung sebanyak kurang lebih 22 orang, yaitu 15 orang untuk pemain (pria dan wanita) dan 7 orang sebagai pemusik. Pada pementasan *kethoprak* lesung ini tidak menggunakan *waranggana* atau pesinden.
 - 5) Arena pementasan biasanya menggunakan pentas atau panggung yang berupa arena dengan desain lantai yang berbentuk lingkaran atau penonton berada diseperti pentas.
 - 6) Alat penerangan dalam pementasan *kethoprak lesung* ini adalah obor.

- 7) Pada setiap adegan pemain yang akan masuk ke arena pentas atau panggung maka pemain akan melakukannya dengan tarian yang bersifat improvisasi dan tidak ada pakem yang baku.

b. *Kethoprak Gamelan*, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pada pementasan *kethoprak gamelan* ini tidak banyak yang beda dengan *kethoprak lesung*, hanya dalam pementasan *kethoprak* ini kadangkala diselipi dengan misi atau pesan sponsor tertentu. Pesan tersebut bisa berupa slogan-slogan pemerintah untuk layanan masyarakat atau program pemerintah. Inti dari *kethoprak gamelan* ini adalah menghibur masyarakat.
- 2) Bahan cerita yang dimainkan dalam *kethoprak gamelan* ini diambil dari cerita babad tentang kerajaan-kerajaan yang pernah ada, terutama Jawa dan cerita tentang kepahlawanan para pengan kerajaan.
- 3) Dalam pementasan *kethoprak gamelan* melibatkan pendukung sebanyak kurang lebih 34 orang pemain, penabuh gamelan, *waranggana* dan dalang yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri.
- 4) Pementasan *kethoprak gamelan* biasanya memakan waktu 7 sampai 8 jam mulai dari buka *geber* sampai tutup *geber*/layar.
- 5) Dalam memainkan cerita *kethoprak* ini, para pemain berpedoman kepada naskah cerita yang dibuat oleh dalang. Naskah ini sebetulnya hanya merupakan sinopsis cerita dan hanya memuat pedoman tentang adegan apa saja yang harus ditampilkan, naskah ini merupakan inti dari cerita yang dipentaskan. Para pemain diminta untuk melakukan improvisasi dan

pengembangan sendiri dalam dialog, *blocking* dan lain-lain adegan di panggung sehingga pemain memiliki keleluasaan dalam bermain.

- 6) Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan *kethoprak* ini menggunakan alat musik yang berupa gamelan Jawa lengkap *pelog* dan *slendro*, atau *slendro* saja.
- 7) *Kethoprak* ini dipentaskan dalam suatu tempat yang berbentuk panggung dengan dekorasi dan latar belakang yang bersifat realis, latar belakang ini disesuaikan dengan lokasi adegan, misalnya di hutan, di kraton, di *taman keputren* dan lain sebagainya.
- 8) Dalam pementasan *kethoprak gamelan* ini, sebelum acara utama *kethoprak* dimulai, disuguhkan terlebih dahulu pertunjukan pembuka berupa tari-tarian yang mendukung cerita pada saat itu.

c. *Kethoprak* Panggung, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Merupakan penyempurnaan dari *kethoprak gamelan*, dimana pertunjukan *kethoprak* dilakukan di panggung.
- 2) Cerita yang dipentaskan merupakan cerita campuran, baik dari cerita rakyat, sejarah, *babad*, maupun cerita-cerita adaptasi dari cerita luar, seperti Sampek Eng Tay, Pencuri dari Bagdad dan lain sebagainya. *Kethoprak* ini pada mulanya kesenian rakyat yang dipertunjukan di alam terbuka dengan tidak menggunakan perlengkapan dan panggung, namun dalam perkembangannya justru dipentaskan di panggung dalam gedung yang permanen.

- 3) Pertunjukan *kethoprak* panggung ini merupakan pertunjukan yang profesional, dimana para pemainnya hidup dari bermain *kethoprak* dan para penontonnya membayar karcis.
- 4) Pertunjukan *kethoprak* ini lebih menarik karena dari segi teknis, maupun cerita-cerita yang dihadangkan agar tidak membosankan bagi para penonton.
- 5) Cerita yang ditampilkan sangat bervariasi, mulai dari cerita rakyat, dongeng, *babad*, legenda, sejarah dan bahkan cerita dari luar negeri yang disesuaikan dengan budaya Indonesia, seperti: Pangeran Hamlet atau Sampek Eng Tay. Darmo-Darmi, Warso Warsi, Kendono, Gendini, Abdul Semararupi dari cerita Menak, Panji Asmorobangun, Klana Sewandono dari cerita Panji, Ande-Ande Lumut, Angling Darmo, Roro Mendut, Damarwulan, Ronggolawe, Joko Bodo, dan cerita lainnya yang memikat penonton.
- 6) Tema dari cerita pada *kethoprak* ini sebagian besar berkisah tentang sifat kepahlawanan, perjuangan ke arah yang benar, dan menentang penindasan sewenang-wenang dan pada akhir cerita dimenangkan oleh yang benar, jujur dan bijak (Lisbijanto, 2013:10-13).

Pada dasarnya seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi atau tontonan, sebagai pendidikan atau media tuntunan, dan sebagai media kritik social.

Menurut fungsi-fungsi tersebut, maka seni *kethoprak* mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat secara nyata dapat dibahas sebagai berikut:

a. Kesenian *kethoprak* sebagai fungsi ritual

Tumbuhnya seni tradisi pada awalnya bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual atau persembahan kepada Yang Maha Kuasa, kemudian seni dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual, dimana semua menuju pada satu tujuan utama yaitu persembahan. Fungsi kesenian pertunjukan *kethoprak* yang merupakan sarana untuk melakukan upacara ritual menjadi suatu prasyarat dalam sebuah acara.

Sampai saat ini kesenian *kethoprak* masih banyak ditampilkan untuk upacara-upacar ritual yang ada dalam masyarakat. Karena kesenian ini ditujukan untuk keperluan ritual maka seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih berpijak kepada aturan-atura tradisi yang berlaku. Karena mereka masih menganggap bahwa dengan saran kesenian ini maka ritual yang dijalankan akan berjalan dengan lancar dan dapat dikabulkan segala permohonannya, sehingga untuk pementasan *kethoprak* sebelum pertunjukan dimulai dilengkapi dengan beberapa sesaji yang harus disediakan agar prasyarat dapat terpenuhi.

b. Kesenian *kethoprak* sebagai fungsi pendidikan

Kesenian *kethoprak* adalah salah satu kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media pendidikan, dimana lakon atau cerita yang dipakai sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Pada setiap pementasan seni pertunjukan tradisional *kethoprak*, para seniman yang mementaskan mempunyai misi yang ingi disampaikan kepada penonton. Misi yang akan disampaikan

tersebut dapat dilakukan melalui dialog maupun melalui gerakan apabila itu berupa tarian.

Kesenian sebagai media pendidikan dilakukan dengan melalui tranformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan *kethoprak* tersebut, maka para seniman harus mampu memberikan pelajaran yang bermakna bagi penonton. Kesenian *kethoprak* sebagai media pendidikan dapat dijabarkan dalam tokoh-tokoh yang dipentaskan, karena dalam tokoh-tokoh tersebut mengandung perwatakan, sifat dan tutur kata, serta ceritanya secara utuh.

Di dalam dialog pada kesenian *kethoprak* banyak mengandung nilai fungsi pendidikan baik melalui jalan ceritanya maupun gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh pelakunya selama pementasan. Fungsi dialog yang paling menonjol adalah dialog antara juragan dengan para abdinya, dimana percakapan biasanya menggunakan tingkatan bahasa *ngoko* dan para abdinya menggunakan bahasa *kromo*. Maka dapat dipetik bahwa dalam pembicaraan dengan siapapun hendaknya selalu tanggap dengan keadaan masing-masing. Selain itu dalam tutur bahasa, tokoh yang menjadi panutan akan bertutur kata yang halus dan sopan.

c. Sebagai media penerangan

Pertunjukan *kethoprak* merupakan media yang sangat efektif untuk digunakan sebagai media penerangan, efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, khususnya masyarakat pedesaan atau masyarakat secara umum. Untuk menyampaikan pesan tersebut dengan menampilkan tokoh-tokoh para abdi/pembantu untuk bertanya kepada tokoh yang lebih tinggi tingkatannya. Tokoh abdi atau pembantu inilah yang menggambarkan figur-figur rakyat,

sehingga bila kritik-kritik sosial atau media penerangan disampaikan melalui mereka maka dinilai cukup mengena.

Pesan-pesan pembangunan juga bisa disampaikan sesuai dengan keinginannya, misal topik tentang kebersamaan, kesetiaan, kepatuhan bahkan dapat pula berupa masukan yang membangun. Selain itu juga dapat menyampaikan pesan-pesan nilai, moral, pembangunan dan kritik sosial yang disampaikan lewat kesenian tradisional ini. Karena kebanyakan masyarakat menganut paham paternalistik tentu sangat tabu apabila mengkritik secara langsung apalagi yang dikritik adalah pimpinan. Mengkritik dengan cara menyindir melalui tokoh-tokoh yang diperankan atau dialog-dialognya.

d. Kesenian *kethoprak* sebagai hiburan atau tontonan

Fungsi kesenian *kethoprak* sebagai sarana hiburan atau tontonan sangat jelas dan dapat dilihat secara nyata, karena penonton yang menyaksikan pertunjukan *kethoprak* akan merasa terhibur. Kesenian *kethoprak* sebagai sarana hiburan karena pertunjukan ini dikemas dengan ringan dan diselingi dengan lawak, sehingga menjadi hiburan penonton (Lisbijanto, 2013:36-38).

Pengelolaan *kethoprak* meliputi enam bidang pokok :

- a. Perencanaan
- b. Teknis artistik
- c. Organisasi
- d. Produksi
- e. Keuangan
- f. Pengawasan

Tujuan atau sasaran pementasan *kethoprak* pada umumnya hanya ada dua sasaran yaitu, komersial dan non-komersial. Pementasan komersial, misalnya di panggung *klilingan* atau di tempat lain yang tujuannya mencari uang. Sedangkan pada sasaran non-komersial, misalnya untuk keperluan orang punya hajat peringatan-peringatan hari besar, eksperimen untuk peningkatan, dan lain-lain.

Kethoprak tobong ini merupakan salah satu kesenian dalam cabang *kethoprak* khususnya *kethoprak klilingan*. Dalam tata laku *kethoprak* hal ini mengacu pada *kethoprak* komersial yang berakomodasi kepada nilai tradisional.

3. Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono, seni pertunjukan adalah seni yang hilang dalam waktu yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukan (Sujarno, 2003:1). Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana seni pertunjukan itu tumbuh dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* yang berbeda satu sama lain (Sedyawati, 1981:52). Masyarakat kita yang agraris dan tradisional menemukan seni pertunjukan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional sekali. Seni pertunjukan waktu itu adalah wahana ekspresi komunikasi kultur yang tepat dan berguna sekali untuk menjaga keseimbangan, *equilibrium* masyarakat (Kayam, 1981:109).

Secara sederhana, predikat tradisional dapat diartikan sebagai segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981:48). Seni tradisi bisa dilihat dari dua arah yang masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Pertama seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu

tradisi dalam arti satuan suatu adat-istiadat. Kedua, seni tradisi bisa dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap. Di sini kesenian menjadi pokok. Seni tradisi berarti: seni yang memiliki tradisi (Sedyawati, 1981:119). Kesenian yang berkembang saat ini pun sudah sangat beragam. Dari kedua jenis pengertian seni tradisi yang sudah dipaparkan sebelumnya, kriteria kedua merupakan kriteria seni tradisi yang erat kaitannya dengan seni pertunjukan. Dalam pengertian tersebut menitikberatkan pada kesenian sebagai pokoknya sehingga dapat diasosiasikan kesenian yang dapat berkembang yang mengarah pada seni pertunjukan. Masyarakat kita yang agraris dan tradisional menemukan seni pertunjukan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional sekali. Seni pertunjukan waktu itu adalah wahana ekspresi komunikasi kultur yang tepat dan berguna sekali untuk menjaga keseimbangan, *equilibrium* masyarakat (Kayam, 1981:109). Secara umum seni pertunjukan adalah seni yang diciptakan untuk dipertontonkan kepada masyarakat dengan pola garapan tertentu yang nantinya diharapkan dapat mengundang tanggapan dan apresiasi dari penonton.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat pakar seni pertunjukan yang pernah merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia. Curt Sach dalam bukunya *History of the Dance* (1963) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama dari tari yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Alan P. Meririham dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964 dan 1987) yang menggeluti musik etnis mengatakan ada 10 fungsi penting dari musik etnis yaitu (1) sebagai ekspresi emosional; (2) kenikmatan estetis; (3) hiburan; (4)

komunikasi; (5) representasi simbolis; (6) respon fisik; (7) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (8) pengesahan intuisi-intuisi sosial dan ritual-ritual; (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan; dan (10) membangun pula integritas masyarakat. Dengan mencermati berbagai rumusan fungsi yang telah pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, Soedarsono mengatakan secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999:55-57).

Menurut Sedyawati dalam “Pertumbuhan Seni Pertunjukan” (1981:53), menyebutkan beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan ethnik di Indonesia dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Pemanggil kekuatan gaib.
- b. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
- c. Memanggil roh-roh baik untuk mengusi roh-roh jahat.
- d. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.
- e. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang.
- f. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
- g. Perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Di Indonesia seni pertunjukan

sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke -19, ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidupnya tidak bergantung pada pertanian. Mereka adalah para karyawan pemerintah, para pengusaha, para karyawan perusahaan-perusahaan, serta para pedagang. Sebagai makhluk yang memiliki perilaku estetis (*aesthetic behavior*), yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis, mereka memerlukan bentuk-bentuk pertunjukan yang bisa dinikmati dengan membeli karcis dimana saja dan kapan saja (Soedarsono, 2010:124).

Kethoprak merupakan sebuah sajian pertunjukan sebagai media hiburan masyarakat yang dapat dinikmati dan disaksikan oleh khalayak umum. Pengertian *tobong* sendiri memiliki arti sebagai tempat pertunjukan yang sifatnya darurat dan biasanya dibuat dari bambu (KBBI, 1988:1475). *Kethoprak tobong* merupakan sebuah pertunjukan kesenian rakyat yang tempat pertunjukannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dari uraian seni pertunjukan yang sudah dijelaskan di atas, kesenian *kethoprak tobong* merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional. Kaitannya dengan tujuh poin fungsi seni pertunjukan yang telah dipaparkan, kesenian *kehoprak tobong* berada pada salah satu fungsi yaitu pada poin ketujuh, sebagai perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata. Selain itu, kesenian *kethoprak tobong* juga merupakan memberikan sajian-sajian estetis kepada masyarakat sebagai media hiburan.

B. Penelitian yang Relevan

“Di Atas Panggung Harapan: Potret Keadaan Batin Seniman Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung di Masa Modern” oleh Trias Safitri *skripsi-S1* pada tahun 2007 mahasiswa UM. Dari penelitian ini dapat diketahui bagaimana pandangan batin seniman ketoprak terhadap kesenian ketoprak yang bagi hidup, jiwa dan nyawa mereka, bagi para seniman kesenian ketoprak banyak memberikan kontribusi baik secara materi terlebih kepada batin mereka. Para seniman mengenal kesenian ketoprak baik karena bakat alami mereka maupun karena faktor keturunan dan lingkungan yang membesarkan mereka. Seiring dengan perkembangan jaman yang lebih modern kesenian ketoprak menjadi salah satu hiburan yang termarginalkan . Hal ini berpengaruh terhadap keadaan batin seniman ketoprak yang pada umumnya sangat terguncang dan muncul berbagai rasa yang merupakan ungkapan jiwa mereka sebagai seniman dengan latar belakang budaya Jawa, seperti misalnya perasaan *nrima* (menerima), pasrah, dan juga isin. Di tengah keadaan batin para seniman yang mulai tidak stabil karena proses perubahan ini, ternyata tidak memengaruhi eksistensi para seniman ketoprak untuk tetap mempertahankan kesenian ketoprak meskipun dengan keadaan yang penuh dengan keterbatasan. Para seniman ketoprak tetap menunjukkan eksistensi mereka dalam bentuk eksistensi lahir maupun eksistensi batin mereka. Eksistensi lahir para seniman dalam hal ini berhubungan dengan bagaimana bentuk dan upaya para seniman untuk mempertahankan eksistensi mereka mendapatkan penghasilan secara materi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan

eksistensi batin adalah bentuk dan upaya para seniman untuk tetap bisa berkarya di atas panggung. Eksistensi lahir maupun batin yang ditunjukkan para seniman akan saling berhubungan dan memengaruhi satu dengan yang lain.

Tesis yang berjudul “Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak (Studi Kasus di Kota Surakarta)” oleh Chafit Ulya tahun 2011. Sejarah teater tradisional ketoprak berasal dari Surakarta dan diciptakan oleh R.M.T. Wreksadiningrat pada tahun 1908. Lahirnya ketoprak dilatarbelakangi tujuan untuk mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajah. Ketoprak memiliki sifat terbuka, relatif, fleksibel, dan responsif sehingga mudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Atas dasar itulah, ketoprak di Surakarta mengalami perkembangan yang cukup baik dengan berbagai bentuk variasi pertunjukan. Ditemukan empat kelompok ketoprak yang memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keempat kelompok tersebut yaitu: Ketoprak Balaikambang, Ketoprak Pendhapan, Ketoprak Ngampung, dan Ketoprak Muda Surakarta. Pembinaan terhadap ketoprak di Surakarta dilakukan dengan dua cara, yaitu pembinaan materi dan pembinaan non-materi.

Hasil penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni pelestarian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Sedangkan yang membedakan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah

dalam penelitian ini lebih fokus kepada upaya pelestarian serta unsur tari yang terkandung dalam *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

C. Kerangka Berpikir

Kesenian tradisional merupakan hasil cipta, rasa dan karsa suatu kelompok masyarakat tertentu yang keberadaannya diakui dan dimiliki secara bersama-sama. Suatu kesenian tradisional tidak akan pernah ada tanpa prakarsa pencipta baik dari perorangan maupun kelompok. Bangsa kita yang majemuk terbentuk dari berbagai macam suku bangsa sehingga terciptalah bermacam-macam jenis kesenian salah satunya adalah kesenian kerakyatan. Seni kerakyatan merupakan suatu seni pertunjukan baik komersil maupun non-komersil yang dipertontonkan untuk umum. Semua lapisan masyarakat dapat menikmati sajian seni kerakyatan ini. Dukungan dari komponen masyarakat sekitar merupakan kekuatan yang dimiliki suatu kesenian tertentu sehingga kesenian tersebut dapat tetap hidup dan lestari.

Tidak hanya itu kecintaan terhadap kesenian baik dari dalam anggota maupun diluar anggota kelompok kesenian merupakan penopang tetap terjaganya eksistensi kesenian tersebut. Seperti pada grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai satu-satunya grup kesenian *kethoprak tobong* yang tersisa, grup “Kelana Bhakti Budaya” berusaha tetap menjaga kesenian yang mereka miliki di tengah geliat perubahan jaman. Tindakan atau upaya pelestarian yang dilakukan kelompok kesenian ini

semata-mata demi mempertahankan, menjaga dan memelihara satu-satunya kesenian yang mereka miliki yaitu kesenian *kethoprak tobong* pada grup “Kelana Bhakti Budaya”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan *etnografi*, merupakan salah satu jenis penelitian yang berkaitan dengan ilmu antropologi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2011:8).

Malinowski menjelaskan tentang fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi (Koentjaraningrat, 1987: 167). Pertama, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, berhubungan dengan kebutuhan mutlak demi keseimbangan suatu sistem sosial.

B. Objek Penelitian

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus

penelitian ini yaitu pada pengamatan upaya pelestarian yang dilakukan untuk tetap menjaga kelangsungan kesenian grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

C. Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian atau narasumber sebagai sumber data peneliti adalah sebagai berikut: (1) penanggung jawab, (2) pengelola, (3) dalang/sutradara, dan (4) seniman/anggota.

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu orang yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapny. Selain itu, pengambilan informasi juga dilakukan dengan orang yang memiliki pengetahuan serta dianggap berkompeten dalam hubungannya dengan penelitian ini agar dalam proses pengambilan data dapat berjalan lancar. Teknik dalam memilih sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik menyerupai bola salju menggelinding yang lama-kelamaan semakin besar. Hal tersebut dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari narasumber lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007:300).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Bentuk peran serta dilakukan dengan pengamatan secara langsung di grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, dan data-data yang sebenarnya dan secara mendalam. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasif, yaitu peneliti menyaksikan dan terlibat dengan kegiatan subjek dan objek yang diamati. Bentuk peran serta dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Dalam observasi, dilakukan juga pengambilan gambar, baik foto maupun video. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi dan data-data yang sebenarnya secara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan secara langsung untuk mendapatkan informasi dan data-data terhadap informan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pengumpulan data secara wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

Pada waktu wawancara berlangsung, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar wawancara berlangsung terarah dan memperoleh data yang diperlukan dalam

penelitian. Proses selama wawancara berlangsung dilakukan perekaman dan pencatatan hasil wawancara, agar hasil dapat tersimpan dengan baik.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi bertujuan memperoleh data visual mengenai penelitian berupa rekaman video, foto, catatan pentas, dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Studi dokumentasi telah dilakukan di beberapa tempat, sebagai berikut: 1) Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) Perpustakaan FBS dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Yogyakarta, 3) Perpustakaan Institut Seni Indonesia, 4) Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* yang bersifat menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa catatan, alat perekam suara, dan kamera digital.

1. Alat bantu catatan: berfungsi untuk mencatat semua informasi dan percakapan dengan narasumber.

2. Alat bantu rekam: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan ketika wawancara berlangsung.
3. *Camera Digital* (alat bantu kamera dan video): berfungsi untuk memotret atau mengambil gambar ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan dan mengambil gambar kelengkapan data penelitian serta merekam video objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data-data kedalam pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010:280). Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337-345) menyebutkan bahwa langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan antara lain:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Pada langkah ini peneliti menentukan inti-inti permasalahan mengenai upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Inti-inti permasalahan tersebut meliputi, latar belakang grup, anggota atau pelaku seni, bentuk pertunjukan serta tindakan atau upaya-upaya yang dilakukan untuk pelestarian.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks naratif, bagan, hubungan antarkategori, tabel dan sejenisnya yang berhubungan dengan inti-inti permasalahan dalam penelitian.

3. *Conclusion drawing* (verifikasi)

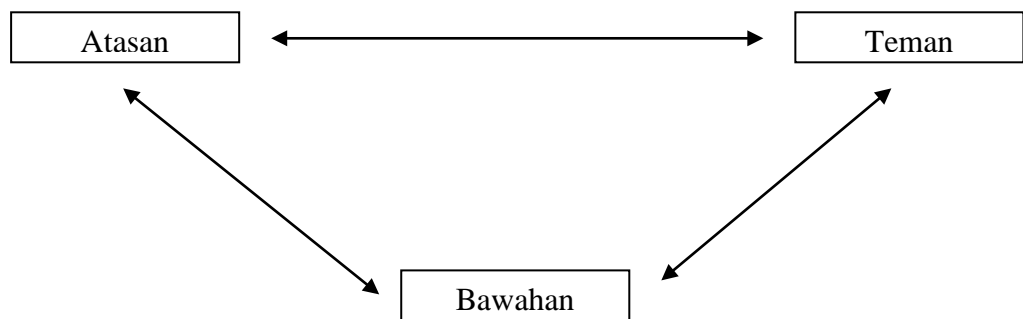
Merupakan langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian disimpulkan dan dituangkan kedalam data yang deskriptif, yang disusun secara sistematis.

G. Triangulasi Data

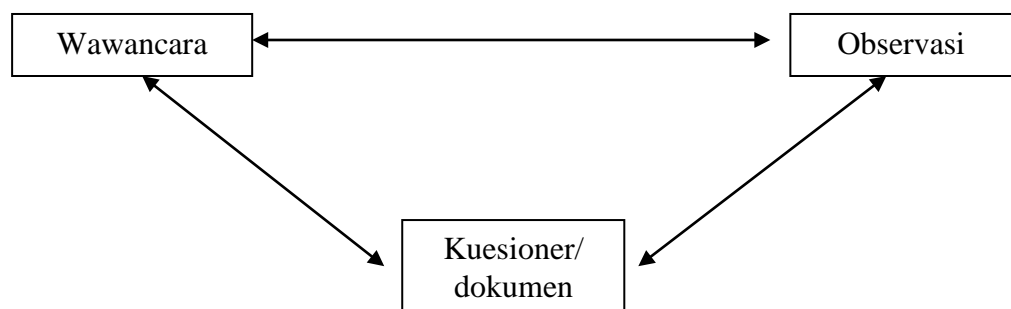
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, dan itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330). Moleong menyatakan, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (2010: 332). Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (William Wiersma, 1986; Sugiyono, 2011: 273).

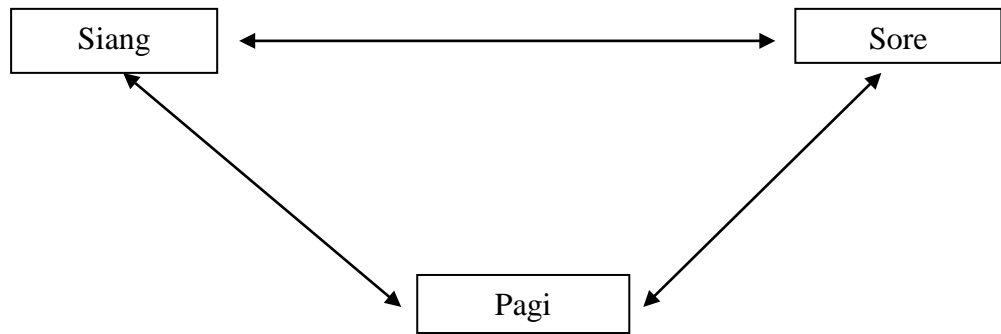
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.



Gambar 1. Skema Triangulasi Sumber Data (Sugiyono, 2011:273)



Gambar 2. Skema Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono, 2011:273)



Gambar 3. Skema Triangulasi Waktu Pengumpulan Data (Sugiyono, 2011:274)

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Terbentuknya *Kethoprak Tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

Grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” diresmikan pada tanggal 23 Juli 2002 (Kamiyati, wawancara 20 Juli 2013). Awal terbentuknya grup *kethoprak tobong* ini bermula dari sebuah grup kesenian rakyat yang berasal dari Kediri. Terbentuknya kesenian rakyat biasanya diprakarsai oleh lebih dari satu pemrakarsa dengan kata lain terbentuk atas keputusan bersama. Beberapa seniman sepakat untuk membentuk suatu grup atas dasar persetujuan dari para seniman tersebut sehingga untuk seterusnya kesenian tersebut dapat terselenggara baik secara rutin maupun jika ada hajatan atau acara tertentu.

Heru Kesawa Murti dalam esainya yang berjudul “*Kethoprak* di dalam Suatu Komunitas Masyarakat Desa” menyatakan, kegiatan masyarakat desa terhadap tradisi saling libat di dalam komunitasnya, memperlihatkan berbagai fakta akan kecenderungan ke arah partisipasi aktif (Heru Kesawa Murti dalam Lephen, 1997:112). Demikian pula yang terjadi pada awal mula terbentuknya *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Kethoprak tobong “Kelana Bhakti Budaya” merupakan satu-satunya grup *kethoprak tobong* atau *kethoprak klilingan* yang tersisa di Yogyakarta. Kesenian *kethoprak tobong* dipertunjukkan dengan cara keliling daerah-daerah, cara tersebut juga digunakan untuk memperkenalkan kesenian *kethoprak* agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman. Makna dari *kethoprak klilingan* adalah

pertunjukan *kethoprak* dengan panggung yang di dalamnya terdapat fasilitas yang lengkap baik pada dekorasi maupun penggunaan tata lampu yang mengikuti perkembangan mode (Lisbijanto, 2013:26). Metode yang dilakukan oleh grup ini untuk tetap eksis nampaknya kurang tercapai, karena sedikit demi sedikit penonton *kethoprak tobong* terus menurun, sehingga setiap pementasan pendapatan grup *kethoprak* ini terus menurun. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap kehidupan sebuah grup kesenian tradisional yang sebenarnya memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi.

Pada dasarnya menjaga eksistensi adalah mempertahankan keberadaan *kethoprak tobong* itu sendiri. Eksistensi *kethoprak tobong* sendiri sebenarnya sudah lewat atau kadaluarsa, yaitu dimana sebuah *trend* dan gaya teatrikal modern pada masa itu, adalah kuno pada masa kini. Mengembangkan, merubah dan memodifikasi adalah hal yang umum dimengerti dalam menjaga eksistensi. Namun bagi saya, menjaga eksistensi adalah mempertahankan bentuk keaslian dan kegunaan *kethoprak tobong* sebagai pundi sejarah dan perjalanan panjang dunia teatrikal di Nusantara (hasil wawancara dengan Risang melalui e-mail risangyuwono@yahoo.com, 2 Februari 2014).

Awalnya grup *kethoprak tobong* ini berasal dari Kediri yang dimiliki oleh Bagong dengan nama grup *kethoprak tobong* “Candra Kirana”. Sekitar tahun 2000 terdapat tiga grup lainnya pada saat bersamaan dengan berdirinya grup *kethoprak tobong* “Candra Kirana”. Suatu ketika seorang penonton bernama Dwy Tartiayasa tertarik untuk membiayai dengan kata lain membeli grup *kethoprak tobong* tersebut untuk kemudian dikelola. Setelah beralih kepemilikan grup

kethoprak tobong tersebut kemudian berganti nama menjadi *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Pemilihan nama “Kelana Bhakti Budaya” memiliki beberapa makna. Dari kata ‘kelana’ yang berarti berkeliling atau berpinda-pindah dan ‘bhakti’ yang berarti pengabdian. Makna secara filosofis disampaikan oleh Dwy Tartiya selaku pemilik grup *kethoprak tobong* ini adalah, “hidup semua adalah pengembaraan, ketika kita patuh, taat dan mengabdikan kemanapun kita pergi mengembara maka semua akan kembali kepada Tuhan” (Dwy Tartiya, wawancara 14 September 2013).

Sewaktu masih di Kediri, kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat. Sekitar tahun 90-an sampai awal tahun 2000, antusiasme masyarakat terhadap kesenian *kethoprak* cukup tinggi. Sehingga membentuk sebuah grup pertunjukan merupakan suatu komoditi yang cukup menjanjikan. Pada umumnya *kethoprak* memiliki dua sasaran yaitu komersial dan non-komersial. Pementasan non-komersial misalnya untuk keperluan orang punya hajat, peringatan-peringatan hari besar, eksperimen untuk peningkatan dan lain-lain. Sedangkan pertunjukan komersial sendiri seperti pada pertunjukan panggung klilingan dengan tujuan mendapatkan penghasilan dari pertunjukan tersebut. Dari antusiasme masyarakat tersebut sehingga terbentuklah grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Pada pertengahan tahun 2006 *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” hijrah menuju kota Yogyakarta dengan harapan akan mendapat antusiasme yang lebih dari masyarakat kota (Kamiaty, wawancara 20 Juli 2013). Karena pada dasarnya kota besar diasosiasikan sebagai tempat mencari peruntungan bagi orang-orang atau sekelompok masyarakat dari daerah. Selama di Yogyakarta grup

ini berpindah tiap 3 bulan sekali kurang lebih sebanyak delapan kali, tempat-tempat tersebut di antaranya lapangan Banyuraden, Cebongan, Sawo, Kembaran, kembali ke Banyuraden, Bagunjiwo, Jodog dan terakhir menetap di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Intensitas berpindah setiap tiga bulan sekali tersebut semakin lama semakin panjang menjadi enam bulan sekali pada beberapa perpindahan terakhir sebelum pada akhirnya menetap. Alasan mengapa grup ini pada akhirnya menetap adalah karena faktor penghasilan yang tidak lagi menutupi untuk biaya berpindah-pindah. Dibutuhkan biaya sekitar 25 juta rupiah untuk sekali berpindah tempat termasuk biaya transportasi dan akomodasi seluruh anggota yang membantu pemindahan.

Tanah yang ditempati saat ini merupakan milik Dwy Tartiya yang juga penanggung jawab *kehtoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dengan alamat Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi bertempatnya *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” ini berada di pinggir jalan di sekitar area persawahan. Merupakan daerah yang cukup sepi dan jauh dari keramaian. Kendaraan jarang berlalu-lalang di jalan depan tempat berdirinya bangunan *tobong* membuat daerah ini terasa asing padahal di sana terdapat sebuah bangunan *tobong* yang memiliki khasanah budaya lokal yang semestinya turut didukung oleh lingkungan di sekelilingnya.

Atas dasar menipisnya minat masyarakat dan berkurangnya antusiasme untuk mengembangkan serta mempertahankan kesenian rakyat ini, pada tahun 2010 grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” mengadakan pentas keliling

terakhir dengan judul “Pamit Mati” yang diselenggarakan di alun-alun selatan Yogyakarta. Pentas tersebut merupakan ungkapan keresahan hati dari kelanjutan hidup grup *kethoprak tobong* ini. Pentas tersebut diadakan sebelum menetap di Desa Bayen untuk kemudian mengadakan pentas rutin di *tobong* setiap hari Rabu dan Sabtu. Harga tiket masuk yang ditawarkan tidak mahal hanya seharga Rp 5.000 per tiket, meski pada tiap pertunjukan hanya sedikit orang yang setia menduduki bangku-bangku penonton.

Kecenderungan untuk mengikuti pembaharuan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan, dengan catatan tidak meninggalkan aspek-aspek yang sudah ada sebelumnya. Ketika jejak tradisi mulai ditinggalkan maka yang akan terjadi adalah kepunahan. Hilangnya suatu budaya atau tradisi dapat disebabkan karena kita sudah tidak lagi merasa memiliki dan memahami nilai-nilai dari budaya tersebut. Hal semacam itulah yang kini terjadi pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Seperti yang sudah disebutkan diatas, grup ini mengadakan pentas terakhir dengan judul “Pamit Mati” dikarenakan minat warga yang sudah tidak lagi berantusias untuk ikut berperan dalam melestarikan kesenian ini. Masyarakat lebih memilih untuk mengikuti hal-hal baru yang menurut mereka lebih menarik tanpa menyadari efek yang ditimbulkan. Dengan kata lain bahwa keikutsertaan merekalah yang berperan penting dalam kelangsungan hidup kesenian yang sebenarnya juga milik mereka.

Para anggota grup kesenian *kethoprak tobong* ini selalu dengan senang hati menceritakan kenangan-kenangan pada masa kejayaanya. Di mana kesetiaan mereka untuk tetap mempertahankan kesenian yang menjadi darah daging mereka

serta sorakan dari segenap masyarakat atas ketertarikannya pada kesenian ini sehingga mampu mengobarkan semangat mereka untuk tetap bertahan. Kamiyati menuturkan bahwa sebenarnya masa keemasan *kethoprak* yaitu pada tahun 90-an dimana kesenian ini sangat populer. Kebanyakan seniman *kethoprak* setidaknya bisa hidup berkecukupan dengan *job* yang terus mengalir. Riuh antusias penonton bergema dimana-mana tak pelak membuat seluruh seniman tinggi-tinggi mengibarkan bendera mereka. Hingga awal tahun 2000 *kethoprak* masih menjadi kesenian populer di kalangan masyarakat.

Seni *kethoprak* mulanya merupakan seni rakyat yang sederhana, dari segi kostum, iringan bahkan tempat pertunjukannya pun menggunakan asas kesederhanaan. Sesuai perkembangan zaman kini hal tersebut telah mengalami banyak perubahan. Kostum, asesoris dan rias yang dipakai terlihat gebyar (*kitch*) dan mahal. Gerak tari dan iringannya digarap rapi mirip dengan garapan seni klasik. Bahkan, bahasa *kethoprak*, terutama untuk adegan *pasewakan agung* mempergunakan bahasa Jawa *krama* yang sangat halus, seperti bahasa kaum ningrat kenyataan di dalam istana (kraton) Surakarta dan Yogyakarta (Sutiyono, 2009:60). Hal ini tentu saja diterapkan pada masa kejayaan *kethoprak* agar dapat menarik perhatian banyak penonton. Tiap-tiap grup *kethoprak* pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda, seperti pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Pada dasarnya, prinsip utama *kethoprak tobong* ini sama persis dengan konsep *kethoprak* panggung yaitu pertunjukan berlangsung di dalam panggung yang berbentuk *proscenium*. Hanya saja perbedaan menjadi kentara karena bangunan *proscenium* merupakan sebuah bangunan tetap sedangkan pada

kethoprak tobong atau *kethoprak klilingan* ini pada mulanya merupakan bangunan panggung yang berpindah. Artinya bangunan panggung merupakan bangunan bongkar-pasang yang pembangunannya berpindah-pindah sesuai dengan tujuan diselenggarakannya tempat pementasan.

Suatu kesenian agar tetap lestari dan terjaga tentu memerlukan beberapa komponen yang mendukung agar hal tersebut dapat tetap berlangsung. Salah satunya adalah pengakuan dari warga dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang mendukung keberlangsungan suatu kesenian yang berada di daerah tersebut. Demikian halnya dengan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, yang pada awalnya sempat mendapat tentangan dari warga sekitar. Diturunkan oleh Kamiyati (64 tahun), pernah terjadi pertentangan antara warga dengan pihak *kethoprak tobong* disebabkan oleh hal yang berbau tahayul. Sebagai usaha untuk menarik minat penonton pihak *kethoprak tobong* meletakkan sebuah patung unik berbentuk replika otak manusia dengan ukuran yang cukup besar di sisi depan lokasi *kethoprak tobong*, spesifiknya yaitu tepat di pinggir jalan sehingga mudah terlihat orang yang berlalu-lalang. Dalam waktu dekat pemasangan patung tersebut, sempat beberapa kali terjadi kecelakaan. Mungkin saja hal tersebut disebabkan kelalaian dalam berkendara, namun warga setempat menuding patung yang dipasang tersebut sebagai pembawa sial sehingga menimbulkan terjadinya kecelakaan. Tuduhan tersebut ditudingkan langsung kepada pihak *kethoprak tobong* yang kemudian mengelak pihaknya tidak melakukan apapun dengan hal-hal yang berbau mistis seperti memasang tumbal dan sebagainya. Salah seorang pengelola *kethoprak tobong* yaitu Risang Yuwono, mengakui dirinya yang

bertanggung jawab atas peletakan patung tersebut. Yang perlu digaris bawahi adalah patung tersebut sama sekali tidak mengandung hal-hal berbau mistis, hanya saja mungkin orang yang berkendara mungkin saja bersikap lalai. Beberapa meter di sebelah utara lokasi *kehtoprak tobong* terdapat sebuah pertigaan kecil yang ketika orang lalai bisa saja tidak mengetahui adanya kendaraan dari sisi lain jalan. Hal ini bisa saja sebagai penyebab terjadi kecelakaan bukan karena hal-hal mistis seperti yang dituduhkan. Pada akhirnya, melalui musyawarah warga serta dihadiri aparat desa mengambil keputusan bersama bahwa pemasangan patung tersebut untuk segera dipindahkan. Pihak *kethoprak tobong* pun mau tidak mau mematuhi keputusan tersebut, karena mereka menyadari pentingnya keharmonisan dengan warga sekitar seperti yang sudah disebutkan pada awal paragraf bahwa pengakuan masyarakat merupakan elemen pembangun eksistensi suatu kesenian.

Pengakuan dari pihak luar juga merupakan salah satu penunjang kelangsungan kehidupan suatu kesenian. Tidak dipungkiri pengakuan dari pihak luarlah yang mampu menunjukkan bahwa kesenian itu ada. Pada tahun 2011 tepatnya pada bulan April tanggal 17, dua orang anggota *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yaitu Kamiyati dan Rini, diundang dalam sebuah acara televisi “Kick Andy” yang disiarkan pada salah satu stasiun televisi swasta. Pada topik utamanya yaitu berbicara mengenai ketangguhan para wanita. Namun latar belakang yang mereka usung yaitu pada pengabdian terhadap profesi mereka sebagai seniman *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Kamiyati sebagai tetua dalam grup tersebut berdandan ala prajurit lengkap dengan *iket* sebagai

hiasan kepaladan *rawis* yang dimaksudkan agar dirinya nampak seperti tokoh pria. Sedangkan Rini yang pada saat itu hingga kini berperan ganda dalam *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yaitu sebagai *dalang* sekaligus pemain, mengenakan kostum putri lengkap dengan sanggul dan asesoris. Pada intinya dialog dalam perbincangan dalam acara tersebut adalah: a) kecintaan mereka terhadap profesi yang dijalani dihadapkan dengan selera masyarakat yang mulai bergeser, b) suka duka menjalani profesi serta berbagai cara yang mereka lakukan agar tetap bisa bertahan, dan yang terakhir, c) harapan dan tidak menutup kemungkinan pihak manapun yang bersedia memberikan perhatian terhadap mereka. Disampaikan juga, bahwa seringkali pemerintah menutup mata. Pihak *kethoprak tobong* menyadari, mereka hanyalah satu dari sekian ratus bahkan ribuan kesenian yang ada di daerah Yogyakarta khususnya Sleman. Walau demikian bukan berarti tidak ada setitik perhatian pun yang dapat dilakukan. Kamiyati menyampaikan, “Saya tak tahu apakah masih pantas berharap pada pemerintah saat ini mengingat banyaknya kesenian kita yang sama terlantarnya seperti *kethoprak tobong* ini. Untungnya ada Malaysia yang membuat kita menyadari banyaknya kesenian yang kita punya. Jangan protes karena saya bilang “Untung ada Malaysia”, bila kita tak “disadarkan” oleh mereka atas warisan budaya kita yang tak ternilai harganya maka warisan budaya ini akan hilang ditelan jaman.”

Seperti pepatah gayung bersambut, pada tanggal 4 Agustus 2013 lalu, Menpora Roy Suryo hadir mengunjungi pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tutar Kamiyati, beliau mengunjungi, menyaksikan dan memberikan apresiasi yang cukup bagus terhadap *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Dikutip dari *web* Kementrian Pemuda dan Olah Raga, Menpora menuturkan, “Saya merasakan memang kesenian *kethoprak* saat ini sedikit demi sedikit mulai hilang, apalagi di kalangan pemuda. Oleh karena itu sebagai Menpora saya ingin memiliki komitmen untuk membangkitkan kembali budaya Indonesia ini kepada anak muda”. Beliau juga menambahkan perlu adanya pengembangan atau inovasi baru terhadap *kethoprak tobong* ini yaitu dengan menggabungkan budaya dan teknologi. “Untuk menarik para pemuda kembali mencintai budaya *kethoprak* harus banyak terobosan, salah satunya menggabungkan budaya dengan teknologi, bisa di tata panggungnya, *lighting*, atau bahkan di *settingan* alat musiknya sendiri. Perkembangan budaya peninggalan Indonesia harus memiliki daya tarik sendiri untuk pemuda”, demikian tutur Menpora Roy Suryo dikutip dari *web* Kementrian Pemuda dan Olah Raga.

Semenjak kunjungan Menteri Pemuda dan Olah Raga tersebut, grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” pun masih harap-harap cemas. Akankah terealisasi atau hanya kunjungan basa-basi belaka. Menurut pihak *kethoprak tobong* sendiri hal tersebut merupakan angin segar jika benar-benar terealisasi dengan catatan tanpa menghilangkan keaslian atau ciri khas dari *kehtoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Walau tidak sepenuhnya berharap namun angan-angan tentu masih ada, untuk mendapat pengakuan, untuk kelangsungan kesenian asli milik mereka dan untuk kecintaan tiap-tiap anggota

grup *kethoprak tobong* yang masih tetap bertahan di tengah derasnya arus persaingan lokal.

B. Bentuk Pertunjukan *Kethoprak Tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

Bentuk pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” secara garis besar sama seperti *kethoprak tobong* atau *kethoprak klilingan* pada umumnya. Pada bagian awal disajikan tarian pembukaan seperti tari Gambyong, tari Bambang-Cakil, dan lain-lain. Kemudian setelah tarian pembuka masuk pada adegan yang biasanya terdiri dari lima babak yaitu introduksi/*jejeran*, adegan taman, adegan kraton, dagelan, perang dan terakhir adegan kraton. Keseluruhan durasi pertunjukan yaitu kurang lebih 3 jam yang meliputi seluruh adegan tersebut (Kamiyati, wawancara 20 Juli 2013). Cerita dalam pentas *kethoprak* biasanya dimainkan dalam waktu 3-4 jam, terdiri dari beberapa adegan. Setiap adegan akan diselingi dengan penutupan *geber* (layar) untuk menata panggung dengan peralatan yang diperlukan. Setelah dibuka kembali maka adegan berikutnya bisa dimulai lagi, begitu seterusnya sampai selesai (Lisbijanto, 2013:27).

Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pementasan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yaitu semacam panggung darurat yang menyerupai bentuk panggung proscenium. Dengan kata lain bentuk panggung memiliki batas pemisah antara pemain dengan penonton meski dengan bentuk yang jauh lebih sederhana. Panggung terdiri dari beberapa bagian yaitu *frame* panggung yang biasa disebut *tebengan*, layar, panggung, *sidewing*,

backdrop/tonil, dan di bagian depan terdapat area pemusik/*wiyogo* beserta dengan satu set gamelan lengkap.



Gambar 4. Panggung *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
(Dokumentasi: Yoqta, 2013)

Pada pertunjukan *kethoprak tobong* ini beberapa personil yang berperan dalam pementasan diantaranya: *dalang*, pemain, *wiyogo*, *sinden*, *soundman*, kru panggung dan *lighting*. *Dalang* memiliki peran penting dalam menentukan lakon dan tokoh para pemain dengan kata lain *dalang* merupakan sutradara yang mengendalikan jalannya pertunjukan. *Dalang* adalah kekuatan sentral dari dunia wayang. Penulis ceritera dan produser, juru cerita utama dan konduktor, *dalang* adalah pencipta serta penggerak utama dari dunia bayangan yang ilusif (Holt, 2000:175). Cerita yang dibawakan yaitu cerita panji, legenda dan cerita kepahlawan. Ada juga lakon berupa cerita saduran dari kitab Mahabarata yang hanya diambil alur ceritanya saja dengan pengembangan tokoh yang sudah tidak

seperti aslinya agar alur ceritanya mudah dimengerti oleh penonton (Kamiyati, wawancara 20 Juli 2013).

Penggunaan kostum dalam pertunjukan *kethoprak tobong* ini yaitu berupa pengembangan kostum tradisi gaya Surakarta. Kostum yang digunakan tiap-tiap pemain berbeda-beda sesuai dengan peran tokoh yang dibawakan. Alat pengiring yang digunakan berupa gamelan *slendro* dan *pelog* dengan iringan *gendhing-gendhing* yang sesuai dengan adegan yang dimainkan.

1. Tata Rias dan Tata Pakaian

a. Tata Rias

Bahan yang digunakan untuk rias wajah antara lain: 1) *Foundation* atau alas bedak, untuk mendasari wajah; 2) Bedak padat atau bubuk untuk wajah; 3) *Lipstick*, untuk memberi warna merah pada bibir; 4) *Eye-shadow*, untuk memberi warna pada kelopak mata; 5) Pensil alis, untuk membentuk alis dan membuat garis-garis pada mata; 6) *Blush-on*, untuk memberi warna pada bagian pipi dekat mata, tulang pipi dan dagu; 7) *Cleansing*, untuk membersihkan atau menghapus kotoran pada wajah; dan lain-lain.

Tata rias wajah untuk peran putra berupa rias wajah panggung dengan penggunaan *brengos* atau *rawis* serta alis tebal. Sedangkan tata rias wajah untuk peran putri menggunakan rias wajah cantik. Namun tidak menutup kemungkinan juga peran putri untuk menggunakan rias karakter seperti komedi, karakter tua dan sebagainya. Hal ini disesuaikan dengan perannya ketika di atas panggung.

b. Tata Pakaian atau Kostum

Untuk peran putra kostum yg digunakan antara lain: (1) Kain jarik, (2) Surjan, (3) Celana panji, (4) *Stagen* atau *lontong cindhe*, (4) *Kamus timang*, (5) *Iket blangkon*, (7) Keris. Pada peran-peran tertentu penambahan asesoris seperti kalung, gelang dan *kelat bahu* juga digunakan pada peran putra. Cara memakai jarik untuk peran prajurit menggunakan jarik *sapit urang* gaya Surakarta. Sedangkan untuk peran raja atau bangsawan menggunakan celana panjang bludru/*cindhe* serta penggunaan jarik *kampuh*.

Untuk peran putri kostum dan hiasan kepala yg digunakan antara lain: (1) Kain jarik, (2) *Stagen*, (3) *Mekak* atau kebaya, (4) Gelang, (5) Kalung, (6) *Giwang*, (7) Sanggul gelung tekuk atau sanggul modern. Pada peran putri, penambahan asesoris lebih bervariasi. Pada peran putri raja, digunakan penambahan asesoris kepala yaitu seperti *sariayu*, *cunduk mentul*, bunga melati dan lain-lain. Berbeda pada peran abdi dalem putri, biasanya menggunakan kostum yang sederhana tanpa asesoris dengan menggunakan selendang sebagai penambahan aksen.

Kelengkapan kostum dan alat rias yang telah disebutkan diatas, sebagian besar merupakan milik pribadi. Seluruh anggota atau pemain membawa barang pribadi masing-masing milik mereka yang akan digunakan pada pertunjukan. Masing-masing pemain membawa peralatan pokok yang akan digunakan seperti alat rias, kain jarik, kemben/*mekak* untuk peran putri, surjan untuk peran putra, dan asesoris. Untuk kelengkapan lainnya yang lebih spesifik seperti hiasan kepala untuk raja, topeng, properti seperti keris, pedang, tameng dan lain-lain yang akan

digunakan pada keperluan adegan pertunjukan sudah tersedia dalam inventaris grup. Atau jika memang mendesak sesama anggota saling meminjamkan atau melengkapi keperluan anggota lainnya yang belum lengkap.

Sebelum dimulainya pertunjukan seluruh pemain melakukan *briefing* yang biasa disebut dengan penuangan. Penuangan adalah penjabaran alur cerita secara menyeluruh yang diceritakan dengan singkat, padat dan jelas yang disampaikan oleh dalang atau sutradara kepada masing-masing lakon ataupun tokoh, reaksi-reaksi pada tiap adegan serta dialog-dialog inti yang harus dimainkan. Penuangan ini disampaikan secara langsung atau lisan kepada seluruh pemain baik kepada tokoh-tokoh tertentu maupun secara keseluruhan. Para pemain sudah terbiasa dengan adegan-adegan yang disampaikan meski urutannya dapat berbeda pada tiap pementasannya namun secara garis besar hampir sama. Tiap-tiap pemain memperhatikan dengan seksama pada sesi penuangan ini. Mereka tanpa menggunakan catatan dapat mengingat secara keseluruhan tentang apa yang disampaikan oleh dalang. Untuk lebih lengkapnya dalang juga menyampaikan tentang maksud atau makna-makna tertentu di balik tiap-tiap adegan agar para pemainnya dapat mendalami peran dengan baik. Dalam penuangan ini meski merupakan kegiatan inti sebelum dimulainya pertunjukan, namun cara penyampaiannya dilakukan secara kekeluargaan dalam arti tidak sepenuhnya formal namun dapat dengan mudah dimengerti disertai dengan canda atau *guyonan*.

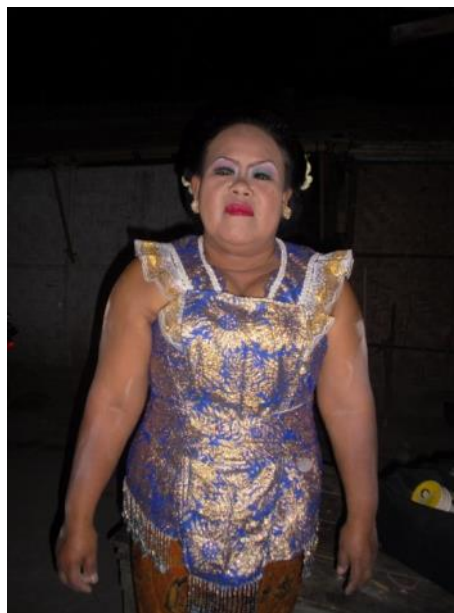
Di samping itu juga, kesalahan di atas panggung merupakan hal yang wajar terjadi. Seperti salah ucap dialog, terlambat masuk adegan, adegan menjadi terlalu lama, dan lain sebagainya. Hal semacam ini sangat mungkin terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pemain disaat penguasaan ataupun pada saat pertunjukan sedang berlangsung. Hal-hal semacam ini merupakan hal yang biasa terjadi pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, sama halnya dengan yang terjadi pada grup-grup lain. Para pemain pun memiliki rasa toleransi yang besar di samping juga menjaga kedisiplinan sebelum atau pada saat pertunjukan berlangsung. Kesemuanya dijalankan dengan rasa kekeluargaan namun juga tetap saling mengingatkan. Seperti peran seorang dalang yang selalu mengingatkan dan memberi saran-saran kepada pemain, selain itu juga para pemain saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain. Pada intinya yaitu agar tiap-tiap pertunjukan yang disajikan oleh grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dapat berjalan dengan lancar dan sesuai rencana serta dapat menghibur para penonton.

Berikut adalah susunan kegiatan pada pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”:

No.	Waktu	Kegiatan
1.	19.30-20.00	Pemain satu-persatu mulai berdatangan
2.	20.00-20.30	Penguasaan alur cerita, pembagian peran dan pembagian adegan
3.	20.30-21.00	Persiapan sebelum pentas: Berias dan menggunakan kostum bagi para pemain <i>Sound check</i>

		Penataan panggung
4.	21.00-23.30	Berlangsungnya pertunjukan yang terdiri dari lima adegan. Masing-masing adegan diantaranya: Introduksi Jejer pertama Adegan kraton Dagelan Perang Ending/penutup
5.	23.30-Selesai	<i>Briefing</i> penutup dan pembagian honor pemain

Tabel 1. Kegiatan pementasan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”



Gambar 5. Kostum tokoh putri
(Dokumentasi: Yoqta, 2013)



Gambar 6. Kostum tokoh putra
(Dokumentasi: Yoqta, 2013)



Gambar 7. Penuangan sebelum pentas
(Dokumentasi: Yoqta, 2013)



Gambar 8. Kegiatan di belakang panggung
(Dokumentasi: Yoqta, 2103)

C. Unsur Tari dalam Kethoprak Tobong “Kelana Bhakti Budaya”

Tari adalah gerak ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik gamelan saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan (Hadi, 2007:15). Suatu bentuk ekspresi adalah apa saja yang bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh, yang menunjukkan tata-hubungan bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, ataupun juga kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga mungkin bisa menggambarkan secara menyeluruh elemen-elemennya yang memiliki hubungan analogis (Langer, 2006:22-23). Gerak tari di dalam pertunjukan kethoprak merupakan unsur penguat dalam mempertegas ekspresi suatu tokoh dalam suasana adegan yang sedang dibawakan. Gerak tari ini dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu dalam kaitannya sebagai tokoh sentral dalam suatu adegan

atau yang dianggap paling dominan dalam cerita adegan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan pula seluruh pemain yang berada diatas panggung melakukan gerak tari. Hal tersebut bergantung pada tata laku yang ditentukan oleh dalang atau sutradara.

Meski berada dalam koridor seni *kethoprak* namun erat kaitannya dengan seni tari karena kedua hal tersebut merupakan bagian dalam seni pertunjukan, sama halnya juga dengan seni karawitan. Pada *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, meski tidak tidak terdapat suatu keharusan untuk mampu melakukan gerak tari namun hal tersebut sudah menjadi bagian baik dalam pertunjukan *kethoprak* maupun dalam diri masing-masing pemain. Kamiyati mengatakan bahwa beberapa pemain *kethoprak* juga adalah seorang penari baik wanita maupun pria serta gaya tari yang dibawakan tidak jauh dari gaya Surakarta dan Yogyakarta (Kamiyati, wawancara 14 September 2013). Gerak tari merupakan pelengkap dalam pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” agar pertunjukan yang dibawakan nampak *luwes* serta menarik untuk dipertontonkan.

Beberapa adegan yang menggunakan gerak tari adalah sebagai berikut:

1. Adegan kiprah seorang raja, suatu bentuk tari yang sama dengan tari-cina pria yang terkenal bagi laki-laki disebut *kiprah* (Holt, 2000:142). Gerak tari yang digunakan antara lain: gerak-gerak *muryani busono*, gerak *ogek lambung*, gerak *sabetan*, dan lain-lain.
2. Adegan perang, merupakan perpaduan antara gerak tari tradisi dengan gerak *wantah* atau gerak murni. Misal pada adegan berkelahi saling memukul antara dua pemain. Sesekali para pemain melakukan gerak *gapruk*, *nglambung*,

njugag dan lain sebagainya sebagai simbolisasi adegan perang. Namun dalam adegan maupun pelaku pemain yang berbeda, gerak memukul bisa dilakukan dengan seolah-olah benar-benar memukul. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan dari sutradara maupun subyektif sesuai yang diinginkan oleh pemain.

3. Adegan selingan *gendhing-gendhing* atau selingan lagu campursari, pada pertengahan adegan yaitu pada adegan *dagelan*, pemain bernyanyi satu sama lain sembari menari di atas panggung. Hal ini merupakan penyesuaian dari suasana adegan agar adegan tersebut nampak *luwes*. Gerakan tari yang dilakukan merupakan gerak-gerak sederhana tanpa maksud-maksud tertentu yang terdapat di dalamnya. Seperti gerak *lembehan*, gerak *ukel*, gerakan *pacak gulu* serta gerakan kaki yang bergerak sesuai irama.

Banyaknya penonton yang beresedia menikmati suatu pertunjukan bergantung pada kemenarikan suatu pertunjukan tersebut. Agar pertunjukan dapat disajikan secara menarik perlu adanya inovasi-inovasi yang dikembangkan sesuai dengan selera penonton. Seperti halnya pada kethoprak *tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Unsur-unsur gerak tari yang disajikan tidak hanya sebagai selingan dalam pertunjukan, tetapi juga merupakan suatu inovasi yang digunakan agar dapat menarik perhatian penonton.

D. Fungsi Pertunjukan Grup Kethoprak *Tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

Awal mulanya *kethoprak* merupakan sebuah kesenian rakyat dalam bentuk tontonan atau pertunjukan yang biasa dipertontonkan di khalayak umum. Kehidupan seni tradisional Indonesia berkaitan erat dengan pola budaya

masyarakat agraris, dalam arti kesenian dapat memberikan kontribusi, yakni menghibur diri dan memberikan semangat kepada para petani yang setelah seharian bekerja di sawah. Dalam hal ini kesenian yang dimaksud berfungsi sebagai media *entertainment* atau hiburan di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, oleh para petani, seni tradisional dijadikan alat untuk mengadakan upacara ritual (Sutiyono, 2009:58).

Dengan hadirnya Era Globalisasi, para seniman dalam menciptakan suatu kesenian atau karya seni memiliki kebebasan untuk menampilkan karya yang mereka inginkan. Seni istana sudah tidak lagi menjadi kiblat, demikian pula aliran-aliran seni dari mancanegara. Perlu diperhatikan bahwa masyarakat sampai sekarang ini masih dalam keadaan masa transisi, yaitu transisi dari pola kehidupan yang agraris ke pola kehidupan masyarakat industrial yang modern (Soedarsono, 2010:112).

Sejak awal pertama kali terbentuk, *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan sebuah grup *kethoprak klilingan* yang menyelenggarakan pentas dengan berpindah-pindah tempat. *Kethoprak tobong*, yaitu *kethoprak* yang berkelana dari tempat satu ke tempat lain, kehidupan *tobong* nyaris sama dengan kehidupan kaum gipsy di mancanegara. Kaum gipsy tak punya tempat tinggal tetap, selalu berpindah dengan caravannya. Menganut hidup antikeamanan dengan beragam latar belakang yang berbeda setiap individu. Sementara dalam arti sama, *tobong* tujuannya benderang, bukan hanya sekedar anti kemapanan. Mereka punya misi mulia untuk melestarikan salah satu kebudayaan Jawa agar terus ada (Risang Yuwana, wawancara melalui e-mail risangyuwono@yahoo.com

2 Februari 2014). Risang juga menambahkan *kethoprak tobong* merupakan salah satu media pelestari kesenian tradisi yang hampir punah di tengah-tengah masyarakat yang mulai menganut paham modernisasi.

Yang dimaksud dengan *kethoprak klilingan* adalah *kethoprak* dengan panggung (*proscenium*) dengan dekorasi lengkap dan tata lampu yang sudah disesuaikan (Lephen, 1997:43). Sejak awal berdirinya *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan sebuah grup *kethoprak klilingan*. *Kethoprak klilingan* merupakan sebuah format *kethoprak* yang mengacu pada sasaran komersial dengan kata lain seluruh anggota grup menggantungkan hidup dan berpenghasilan dari adanya *kethoprak tobong* ini. Seluruh anggota berprofesi sebagai pendukung terselenggaranya pertunjukan baik yang berada di atas panggung maupun yang bekerja di balik layar. Tujuan utama terselenggaranya pertunjukan ini adalah agar dapat menghasilkan pundi-pundi uang dari hasil karcis pertunjukan yang nantinya akan menjadi penghasilan bagi para anggotanya. Hal ini tentu saja mengacu kepada faktor ekonomi yang mendasarinya.

Fungsi utama dari pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Seperti yang dikemukakan Soedarsono, terdapat tiga fungsi primer seni pertunjukan yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan dan sebagai presentasi estetis (1999:57). Sebagai media hiburan masyarakat, *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” pernah mengalami masa kejayaan pada sekitar awal tahun 2000. Masyarakat pada saat itu memiliki antusiasme yang tinggi terhadap seni *kethoprak* khususnya *kethoprak* panggung. Seiring perkembangan zaman selera masyarakat pun mulai

bergeser. Sebagai sarana hiburan rakyat, *kethoprak tobong* dapat dikatakan sempat mengalami mati suri. Yang diharapkan kini adalah semakin berkembangnya zaman maka diikuti pula oleh sikap masyarakat yang semakin cerdas, bahwa adanya *kethoprak tobong* satu-satunya yang tersisa ini merupakan peninggalan kearifan budaya lokal yang patut dipertahankan. Oleh karena itu, memfungsikan kembali *kethoprak tobong* sebagai sarana hiburan merupakan harapan besar yang sekiranya tidak lama lagi dapat terealisasi berkat dukungan masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

Fungsi berikutnya dalam grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” ini adalah sebagai media tuntunan dan juga sebagai media kritik sosial. Dalam peran media tradisional yang ada di masyarakat mempunyai potensi yang besar dalam menyampaikan pesan dan filosofi terhadap suatu jenis kesenian, karena media ini mempunyai audiensi yang luas dan kredibilitas yang tinggi di mata orang pedesaan. Sehingga media tradisional memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat pada umumnya tanpa paksaan (Lisbijanto, 2013:35). Beberapa kali dalam grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” memiliki istilah *ditanggap* atau disewa oleh instansi atau orang tertentu untuk menyebarluaskan informasi. Seperti contoh seseorang yang memiliki kepentingan sebagai calon lurah atau mencalonkan diri pada tingkatan jabatan tertentu, sebagai media promosi atas dirinya menggunakan kesenian *kethoprak tobong* ini untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Selain itu juga instansi atau komunitas-komunitas yang bermaksud untuk menyampaikan pesan-pesan

kepada masyarakat kadangkala menyampaikan pesan tersebut melalui media *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Di samping itu, fungsi sekunder dari pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” antara lain: (1) sebagai media aktivitas sosial baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat luar; (2) sebagai penyalur kecintaan terhadap kesenian tradisi (panggilan jiwa), serta (3) sebagai sumbangan pada pelestarian terhadap apa yang sudah dimiliki. Kesenian *kethoprak* merupakan sebuah karya seni yang sarat dengan pesan moral, sarat dengan filosofi tentang kebaikan, sehingga kesenian *kethoprak* dapat memberikan pencerahan bagi para penontonnya untuk tetap hidup dalam akidah-akidah yang telah digariskan. Segala perbuatan buruk akan terkalahkan oleh perbuatan baik (Lisbijanto, 2013:45).

E. Upaya Pelestarian Grup *Kethoprak Tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

Membina suatu kesenian tradisional bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap ada dan lestari. Untuk mengupayakannya harus dilakukan secara sadar dan direncanakan agar kesenian tersebut tetap utuh di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dalam mempertahankan suatu kesenian perlu melibatkan berbagai pihak, selain orang-orang yang terlibat langsung dalam kesenian tersebut, masyarakat dan juga pemerintah. Meski demikian, ada saja hal-hal yang menghambat dalam kelanjutan pelestarian suatu kesenian seperti faktor ekonomi, sumber daya dan peran pemerintah serta masyarakat.

Dwy Tartiyasa mengatakan, suatu ketika orang akan jenuh dengan modernisasi sehingga orang-orang akan kembali ke tradisi awal (Dwy Tartiyasa, wawancara 3 November 2013). Hal tersebut merupakan salah satu keyakinan yang dipegang teguh oleh grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dalam upaya untuk tetap bertahan. Banyak faktor yang menghambat merupakan resiko yang sudah siap untuk dihadapi sejak awal pertama dibentuknya grup *kethoprak tobong* ini. Keuletan, keteguhan dan keyakinan sebagai dasar tiap-tiap anggota dalam menjalankan dan tetap setia terhadap satu-satunya kesenian yang mereka miliki dan mereka bangun dari awal. Selain itu, rasa kecintaan terhadap dunia yang mereka geluti merupakan suatu panggilan jiwa yang tidak bisa jauh dari kehidupan tiap-tiap anggota *kethoprak tobong*. Seperti Rini yang bertahan hidup dalam bangunan *tobong* meski sedang melewati masa-masa kritis dalam grup yang diikuti. Rini menuturkan, meski tidak banyak orang yang mau melakoni kehidupan di dalam *tobong* namun Rini tetap setia karena merasa hal tersebut sudah menjadi bagian dalam kehidupannya dan menjadi bagian dalam *kethoprak tobong* adalah panggilan jiwa. Rini juga mengatakan bahwa ketika menjadi bagian dalam *kethoprak tobong* tersebut, terdapat rasa kepuasan batin yang dirasakan dan dengan demikian Rini tetap bisa menyalurkan kecintaannya terhadap kesenian *kethoprak tobong* (Rini, wawancara 23 Agustus 2013).

Meski banyak kendala yang dihadapi seperti kurangnya biaya operasional dan anggota yang satu-persatu keluar dari grup, namun grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” masih berupaya untuk tetap dapat bertahan. Beberapa usaha yang dilakukan semata-mata demi melestarikan satu-

satunya kesenian yang mereka miliki. Terdapat dua upaya yang sedang mereka lakukan saat ini, yaitu upaya atau tindakan dalam bentuk fisik dan non-fisik. Tindakan fisik berupa tindakan-tindakan yang secara langsung berdampak pada kelangsungan kehidupan grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Sedangkan tindakan non-fisik merupakan tindakan-tindakan yang berupa hubungan kelembagaan baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini meskipun grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” belum memiliki hubungan resmi dengan pemerintah dikarenakan pihak *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” adalah satu dari ratusan kesenian yang ada di wilayah Sleman. Sehingga bukan hal yang mengherankan jika hal ini luput dari perhatian pemerintah mengingat banyaknya kesenian tradisional yang orisinalitasnya diakui.

Upaya mendasar yang dilakukan pada *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” ini adalah perawatan tempat pertunjukan berupa bangunan *tobong* baik pada panggung utama beserta bangunan-bangunan non-permanen di sekitarnya. Bangunan panggung terbuat dari bahan dasar kayu dan tiang-tiang besi yang tidak permanen. Meski nampak rapuh namun bangunan ini kuat menopang selama pertunjukan berlangsung. Tentu saja dengan perawatan rutin yang dilakukan dengan mengecek tiap-tiap bagian di seluruh bangunan dasar. Kamiyati mengatakan bahwa yang paling penting adalah bangunan tersebut masih kuat menopang para pemain yang berada di atasnya. Mengenai bentuk yang nampak tidak layak itu hanya menunggu waktu hingga ada biaya untuk pembenahan. Kamiyati juga menyampaikan, bangunan *tobong* sempat dipermanis untuk kepentingan syuting suatu *production house* membuat film (Kamiyati, wawancara

23 Agustus 2013). Pada saat itu mengambil *setting* di bangunan *tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Pemanis tersebut berupa penggantian *tebengan* depan pada panggung dan penambahan ornamen pada *frame* berupa ornamen ukiran. Hal-hal semacam ini yang dilakukan selain perawatan juga sekaligus mempermanis tempat pertunjukan yang digunakan agar lebih menarik dengan tata artistik panggung yang sesuai.

Selanjutnya mengenai upaya menarik perhatian masyarakat tentu saja dengan media publikasi. Hingga saat ini publikasi yang dilakukan pihak *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dapat dikatakan belum cukup maksimal tentu seperti kendala sebelumnya yaitu masalah biaya. Upaya publikasi yang dilakukan masih sangat sederhana yaitu berupa *woro-woro* atau yang biasa disebut dengan *ledhang*. Sore hari sebelum pertunjukan malam berlangsung, beberapa anggota grup *kethoprak tobong* berkeliling menggunakan mobil *pick up* terbuka serta membawa pengeras suara yang digunakan untuk *woro-woro* dengan kata lain untuk memberikan berita kepada khalayak umum. Diberitakan dengan mengumumkan waktu pertunjukan, lakon yang dibawakan serta tempat pertunjukan berlangsung. Wilayah penyebaran *ledhang* ini pun tidak mencakup wilayah yang luas, hanya sekitar Desa Bayen yaitu sekitaran Kelurahan Purwomartani dan daerah-daerah sekitarnya seperti Kelurahan Tamanmartani dan Kelurahan Selomartani. Namun hal ini pun sekarang sudah jarang dilakukan mengingat kurangnya sumber daya anggota dan faktor ekonomi grup yang semakin surut.

Selain upaya untuk keluar dengan kata lain agar dapat menarik perhatian masyarakat, upaya pengembangan dalam grup juga turut dilakukan. Beberapa hal diantaranya adalah dengan mengadakan musyawarah anggota. Hal ini cukup efisien dilakukan mengingat banyak hal yang harus dibicarakan secara berkala demi pembenahan dan perbaikan keutuhan serta kelangsungan grup. Musyawarah ini dipimpin oleh penanggung jawab secara langsung yaitu oleh Dwy Tartiyasa dihadiri oleh segenap anggota grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Musyawarah berlangsung secara kekeluargaan. Dibicarakan juga mengenai *event-event* yang akan datang. *Event* yang dimaksud adalah apabila ada *tanggapan* dari luar seperti mengisi acara pada pertemuan-pertemuan tertentu. Sehubungan Dwy Tartiyasa adalah seorang pendeta yang kadang kala mengadakan pelayanan-pelayanan di gereja disertai dengan hiburan *lakon kethoprak* yang menurut beliau agar lebih menarik.

Hal lain yang dilakukan adalah adanya latihan, dalam hal ini latihan dimaksudkan untuk melancarkan atau dalam bahasa jawa disebut *nglanyahke*. Tidak setiap kali grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” mengadakan latihan. Menurut penuturan Rini selaku dalang, latihan diadakan apabila ada *event-event* tertentu saja seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Latihan tersebut tidak untuk semua anggota, hanya beberapa saja yang *didapuk* oleh pimpinan. Latihan sehari-hari untuk keperluan pertunjukan yang rutin diadakan sekiranya sudah tidak dilakukan karena menurut Rini hal tersebut sudah seperti kegiatan sehari-hari. Bagaimana di atas panggung itu sudah menjadi makanan sehari-hari. Kecuali dalam pertunjukan-pertunjukan khusus seperti mengundang

anggota dari grup lain atau dalam rangka memperingati hari-hari tertentu seperti hari kemedekaan, hari ulang tahun grup, atau pun *event-event tanggapan* yang lain (Rini, wawancara 14 September 2013).

Tindakan lainnya dalam mempertahankan kelangsungan grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” ini adalah dengan mengajak warga sekitar untuk ikut berpartisipasi. Dikatakan Kamiyati, sesekali beberapa warga Desa Bayen dan sekitarnya ikut serta dalam pertunjukan meski hanya dalam hari-hari tertentu saja. Di samping itu pihak *kethoprak tobong* juga dengan senang hati menerima siapapun yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukan. Hal ini dilakukan semata-mata dikarenakan pengakuan dari warga sekitar merupakan faktor penting yang mendukung tetap berjalannya grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Selain itu, undangan kepada grup *kethoprak* lain juga sesekali dilakukan agar terjalin siaturahmi yang baik antargrup *kethoprak* di Yogyakarta. Karena dalam hal ini beberapa anggota grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” juga ikut serta dalam grup *kethoprak* yang lain. Seperti halnya Rini, selain setia pada grup “Kelana Bhakti Budaya” Rini juga sempat beberapa kali ikut serta dalam grup “Siswo Budoyo”. Meski demikian anggota tetap setia kepada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” sebagai tempat mereka mengekspresikan kecintaan mereka terhadap satu-satunya kesenian yang dimiliki.

Secara langsung, kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di dalam bangunan *tobong* berkaitan dengan profesi yang dijalani sekarang. Meski tidak semuanya, namun kegiatan di luar grup juga berhubungan dengan kelangsungan grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Seperti Runtung sebagai

pimpinan karawitan pada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” sekaligus *pengendhang* pada pertunjukan *kethoprak tobong*. Runtung menuturkan, selain keaktifannya dalam grup “Kelana Bhakti Budaya” juga berprofesi sebagai *pengendhang* maupun *pengrawit* dalam *event-event* diluar grup (Runtung, wawancara 14 September 2013). Demikian pula halnya Rini, selaku dalang dan pemain dalam grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, di luar grup Rini berprofesi sebagai perias. Selain itu Rini juga membuat industri kecil rumahan untuk pembuatan kostum dan asesoris tari tradisional (Rini, wawancara 14 September 2013). Kamiyati yang juga tinggal di dalam bangunan *tobong*, meski masih aktif dalam grup namun karena usia yang sudah lanjut tidak lagi beraktifitas di luar grup. Keikutsertaan di dalam grup ditunjukkan dengan memelihara lingkungan sekitar *tobong*. Memang sudah tidak banyak yang bisa Kamiyati lakukan, namun rasa peduli dan kecintaannya membuat dirinya tetap bertahan dengan upaya-upaya sederhana agar bangunan *tobong* masih layak untuk dikunjungi.

Satu lagi upaya yang dilakukan grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yaitu oleh Risang Yuwono yang melakukan pameran fotografi serta pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”. Risang Yuwono mencoba meluncurkan pameran fotografi sekaligus pementasan *kethoprak tobong* itu sendiri. Adapun rencana dibalik semua inisiatif ini adalah sebuah usaha demi tercapainya pengentasan permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi para pemain *kethoprak tobong* dan ribuan penggawa kesenian tradisional. Sebuah langkah yang tidak sederhana, yaitu sebuah restorasi kesenian tradisional,

yang tidak terjebak dalam depresi sosial kenegaraan dan berbangsa, yang kian hari kian buruk, dan tidak memberikan jawaban atas permasalahan yang ada (Risang Yuwono, wawancara melalui e-mail risangyuwono@yahoo.com 2 Februari 2014).

Selain itu, Risang Yuwono juga mengadakan sebuah proyek yang dinamakan “*Project Tobong*”. *Project Tobong* adalah kolaborasi antara seniman Inggris Helen Marshall dan seniman Indonesia Risang Yuwono. Melalui residensi intensif, Helen dan Risang mendokumentasikan kehidupan komunitas *Kethoprak Tobong* “Kelana Bakti Budaya”, di tempat mereka tinggal di pinggiran kota Yogyakarta dan membuat serangkaian foto *tableau vivant* (gambar hidup), di mana konteks asli tiap pemain *kethoprak* dihapus. Helen dan Risang bekerjasama mendorong tanggapan langsung tiap pemain dan bagaimana mereka menghadapi penonton, untuk mempertanyakan peran seni tradisional di dalam kehidupan masa kini. Proyek ini didukung oleh Arts Council England dan British Council, diorganisir oleh Indonesia Contemporary Art Network (iCAN) (sumber www.ketopraktobong.com). Beberapa *event* yang telah diadakan antara lain pentas terakhir yang diadakan di alun-alun selatan yaitu pentas bertajuk “Pamit Mati” yang menampilkan lakon “*Ronggolawe Gugur*” yang diadakan pada 31 Mei 2010. Selain itu Risang juga mengadakan pameran foto dan instalasi yang diadakan di Jakarta yang cukup menarik perhatian khalayak umum (Dwy Tartiyasa, wawancara 3 November 2013).

Upaya-upaya yang telah dilakukan merupakan tindakan nyata agar kelestarian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dapat tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Meski dengan cara yang masih sederhana yang

dilakukan baik bagi pengelola maupun para anggota merupakan bukti kecintaan mereka terhadap kesenian yang mereka miliki agar grup kesenian ini dapat tetap berjalan. *Kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan satu-satunya grup *kethoprak tobong* yang tersisa di Yogyakarta, selain upaya mandiri, grup ini juga membutuhkan peran serta masyarakat dan pemerintah setempat agar mampu untuk tetap bertahan.



Gambar 9. Kegiatan latihan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



Gambar 10. Kegiatan latihan dipimpin oleh Dwy
(Dokumentasi: Yoqta, 2014)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan, bahwa grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” merupakan satu-satunya *kethoprak tobong* yang tersisa di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun merupakan kesenian pendatang namun keberadaan yang sempat melekat di masyarakat merupakan tolok ukur eksistensi pada jaman nya. Kondisi pada saat ini yang terjadi adalah grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” berupaya untuk melanjutkan apa yang telah mereka bangun dan miliki. Kendala yang dialami yaitu bergesernya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional yang dianggap sudah tidak mengikuti jaman menjadi penyebab kemunduran grup ini. Di samping itu faktor *financial* yang menjadi penunjang keberlangsungan berjalannya grup ini memberikan dampak yang cukup buruk sehingga *kethoprak tobong* kian surut. Meskipun demikian, grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” berupaya agar tetap mampu bertahan di tengah perubahan jaman. Beberapa tindakan dilakukan agar pertunjukan grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” dapat tetap berjalan.

Terdapat hubungan yang erat antara seni *kethoprak* dengan seni tari. Tari merupakan simbol estetis yang diungkapkan melalui gerak. Dalam hubungannya dengan *kethoprak* yaitu sebagai penguat adegan serta mempertegas ekspresi lakon yang dimainkan. Pada *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, terdapat unsur-unsur gerak tari yang dilakukan sebagai bagian dari pertunjukan. Inovasi-inovasi

yang dilakukan juga dalam rangka mengupayakan pelestarian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Dalam upaya melestarikan grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, dilakukan beberapa tindakan yang dimaksudkan berdampak positif terhadap keberlangsungan grup ini. Walau terkendala masalah biaya namun perlahan mencoba untuk tetap bertahan di tengah derasny arus modernisasi. Meskipun upaya yang dilakukan masih berupa tindakan sederhana yang dilakukan secara mandiri baik oleh pemilik, anggota, maupun masyarakat di sekitar lokasi *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Upaya pertama yang dilakukan yaitu pembenahan dan perawatan bangunan fisik *tobong*. *Tobong* merupakan bangunan semi-permanen yang digunakan sebagai tempat pertunjukan yang berbentuk menyerupai panggung *proscenium*. Jenis bangunan semi-permanen ini tentu memerlukan perawatan yang baik agar tetap dapat beroperasi. Dalam upaya perawatan secara rutin dilakukan pengecekan, pembenahan berkala, serta menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan perawatan ini dilakukan secara langsung oleh masing-masing anggota *kethoprak tobong* yang menempati bangunan *tobong*.

Upaya kedua yaitu dengan mengadakan latihan bersama. Meskipun tidak secara rutin dilakukan karena masing-masing anggota sudah sangat terbiasa dengan peran-peran yang mereka bawaan, namun pada *event-event* tertentu tetap mengadakan latihan. Hal ini dilakukan untuk *ngeloske* lakon yang dibawa serta dalam pembagian peran. Masing-masing pemain melancarkan dialog-dialog yang akan dibawa serta menghafal adegan yang akan dimainkan.

Upaya ketiga yaitu dengan mengumpulkan warga setempat untuk dapat ikut berpartisipasi. Grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” secara terbuka membuka kesempatan bagi warga sekitar yang ingin terlibat langsung dalam pertunjukan dalam hal ini sebagai pemain.

Upaya keempat yaitu dengan melakukan promosi kepada khalayak umum. Meski dilakukan dengan cara yang masih sederhana namun hal ini cukup efektif untuk mengumpulkan warga di wilayah Kelurahan Purwomartani dan sekitarnya. Promosi ini dilakukan dengan cara *woro-woro* atau *ledhang*, yaitu berkeliling menggunakan kendaraan kemudian memberitakan adanya pertunjukan menggunakan pengeras suara.

Upaya kelima yaitu dilakukan dari intern grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” yaitu dengan bermusyawarah. Musyawarah dilakukan secara rutin dipimpin langsung oleh Dwy Tartiyasa. Beberapa hal yang dibicarakan dalam musyawarah mengenai proses berjalannya pertunjukan dalam kurun waktu tertentu, perubahan atau perkembangan yang sedang terjadi serta *event-event* yang akan diadakan untuk kemudian hari.

Upaya keenam yaitu dari dalam diri masing-masing anggota, kecintaan terhadap profesi yang dilakoni menjadikan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kesenian *kethoprak tobong* ini. Kelestarian suatu kesenian tentu didasari dari rasa memiliki oleh pelaku atau warga di dalam kesenian tersebut. Hal ini lah yang ada di dalam tiap-tiap anggota *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

Upaya selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta. Risang Yuwono selaku pengelola grup *kethoprak tobong*

“Kelana Bhakti Budaya” menjalin kerjama dengan seniman Inggris Helen Marshal yaitu dengan mendokumentasikan kehidupan grup *Kethoprak Tobong* “Kelana Bakti Budaya”. Tindakan ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

B. Saran

1. Bagi grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
 - a. Mempertahankan kecintaan terhadap apa yang dimiliki bagi masing-masing anggota. Dengan demikian dapat terus memupuk semangat dan mendorong agar kelestarian grup kesenian ini dapat tetap terjaga.
 - b. Melakukan perbaikan dan penyegaran kembali baik dari penyajian maupun tempat pertunjukan yang digunakan dengan tanpa meninggalkan keaslian atau ciri khas dari kesenian *kethoprak tobong*.
 - c. Dalam mengelola pertunjukan melihat perkembangan tuntutan penonton, sehingga penonton yang menyaksikan kesenian *kethoprak tobong* tidak hanya di dominasi oleh penonton kalangan tua dan penonton di daerah pedesaan.
 - d. Regenerasi bagi para anggota maupun pemain agar apa yang sudah dibangun dapat tetap berlanjut dan tidak hilang. Regenerasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam tindakan pelestarian sehingga hal ini cukup efektif apabila dilakukan untuk keberlangsungan grup kesenian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

2. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat berusaha memahami, mengerti dan menghargai keberadaan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, karena grup ini merupakan pelestari kesenian tradisi yang hampir punah.
- b. Masyarakat berperan serta dalam melestarikan kesenian *kethoprak tobong* dengan cara ikut terlibat langsung maupun mengapresiasi secara positif terhadap kesenian *kethoprak tobong*.
- c. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” agar tetap terjaga kelestariannya serta memberikan semangat, baik bagi pengelola maupun para anggota agar kesenian ini dapat tetap berahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematisasi Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwaharja, Lephien, Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan (Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia (Di Era Globalisasi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1997. *Wayang Wong (Drama Tari Ritual Di Keraton Yogyakarta)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional (Nilai, Fungsi dan Tantangannya)*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumandiyo, Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi (Dalam Perubahan Sosial-Budaya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tuloli, Nani. 2003. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan.
- _____. 2012. *Wayang Topeng (Sebagai Wahana Pewarisan Nilai)*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- _____. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1992. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press
- _____. t.t. *Tuntunan Seni Kethoprak (Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)*. Yogyakarta.

Referensi dari Website

Ahmad, Azinar Tsabit. 2013. *Konservasi Budaya: Budaya Peduli, Peduli Budaya*,
<http://sejarahkritis.wordpress.com/2013/07/11/konservasi-budaya-budaya-peduli-peduli-budaya/>. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2013.

Hardiyanto, Maman. 2012. *Pengertian Konservasi*.
<http://id.scribd.com/doc/80536741/>. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2013.

Kementrian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia. 2013. *Langkah Kecil untuk Menghidupkan Kembali Budaya Ketoprak*,
<http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/8049/2013-08/>. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2014.

Yuwono, Risang. 2013. *Subjek: Wawancara*.
<https://us-mg5.mail.yahoo.com/neo/launch?.rand=btvcdbgfeu5kc#mail/>. Diunduh pada 2 Februari 2014.

GLOSARIUM

- Backdrop* : Layar atau kain besar pada bagian belakang panggung sebagai bagian dari dekorasi panggung yang mendukung suasana adegan.
- Briefing* : *Briefing* adalah sebuah pendekatan komunikasi antar-muka yang secara rutin dilakukan dalam organisasi agar seluruh anggota tim kerja memiliki kesamaan persepsi, sikap, dan tindakan yang produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi.
- Frame* : Bagian depan panggung yang membingkai bentuk panggung sehingga pertunjukan nampak seperti di dalam bingkai.
- Geber* : Layar depan panggung yang dibuka dan ditutup selama pertunjukan berlangsung sesuai dengan urutan adegan.
- Iket* : Hiasan kepala berupa kain batik persegi yang dililitkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai penutup kepala.
- Jejer* : Adegan dalam pertunjukan.

<i>Job</i>	: Dalam bahasa Inggris yang berarti kerja. Dalam dunia seni pertunjukan merupakan istilah yang digunakan ketika seniman mendapat pekerjaan atau pentas.
<i>Kampuh</i>	: Model atau cara penggunaan kain jarik yang biasanya digunakan untuk peran raja dalam pertunjukan kethoprak.
<i>Lighting</i>	: Tata cahaya dalam seni pertunjukan yaitu penyusunan dan pengoperasian penerangan panggung.
<i>Mekak</i>	: Salah satu kostum yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian tengah pada wanita yang biasanya berupa selembur kain yang digunakan melingkar pada tubuh.
<i>Paternalistik</i>	: Sebuah paham kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, seperti hubungan antara ayah dan anak.
<i>Rawis</i>	: Riasan wajah berbentuk kumis maupun berupa kumis palsu.
<i>Sapit urang</i>	: Model atau cara penggunaan kain jarik yang biasa digunakan pada peran prajurit atau bawahan raja.
<i>Sidewing</i>	: Batas pemisah samping kanan kiri panggung sebagai tempat keluar masuknya pemain.
<i>Sindhen</i>	: Wanita yang bernyanyi mengiringi gamelan.

<i>Soundman</i>	: Orang yang mengoperasikan peralatan tata suara selama pertunjukan berlangsung.
<i>Tableau vivant</i>	: Gambar hidup yang bercerita tentang peristiwa-peristiwa tertentu berupa orang dengan kostum-kostum yang digunakan dan disajikan bergaya teatrikal.
<i>Tobong</i>	: Tempat pertunjukan berupa panggung yang sifatnya darurat.
<i>Trend</i>	: Sesuatu yang sedang dibicarakan oleh banyak orang saat ini dan kejadiannya berdasarkan fakta.
<i>Web</i>	: Sebuah penyebaran informasi melalui internet.
<i>Wiyogo</i>	: Penabuh atau pemain alat musik gamelan.
<i>Woro-woro</i>	: Pemberitaan atau pemberitahuan yang berisi informasi yang ditujukan kepada khalayak umum.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah guna mengetahui dan mengungkapkan upaya pelestarian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya” di Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diobservasi guna membatasi penelitian ini adalah “Pelestarian *Kethoprak Tobong* Kelana Bhakti Budaya di Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.

C. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Latar belakang <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
2.	Bentuk pertunjukan <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
3.	Fungsi pertunjukan <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
4.	Upaya pelestarian <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang akurat demi pengambilan suatu data penelitian terhadap responden/informan.

B. Pembatasan Wawancara

Aspek-aspek yang akan diwawancarai, meliputi *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”, latar belakang terbentuknya, bentuk pertunjukan, unsur gerak tari, fungsi pertunjukan, dan tindakan yang dilakukan dalam upaya pelestarian *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”.

C. Responden

Yang menjadi responden dalam wawancara adalah:

1. Penanggung jawab *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
2. Pengelola grup *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
3. Dalang/Sutradara
4. Pimpinan *karawitan*
5. Pemain/anggota grup

D. Kisi-kisi Pelaksanaan Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Latar belakang berdirinya <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
2.	Bentuk pertunjukan <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
3.	Fungsi pertunjukan <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	
4.	Upaya pelestarian <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mencari data yang bersifat sebagai data pelengkap tentang penelitian.

B. Pembatasan Dokumentasi

Pada studi dokumentasi ini, peneliti membatasi pada:

1. Catatan hasil wawancara
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Foto dan video yang berkaitan

C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

No.	Aspek-aspek yang diamati	Keterangan
1.	Catatan hasil wawancara	
2.	Rekaman hasil wawancara dengan responden	
3.	Foto dan video yang berkaitan dengan <i>kethoprak tobong</i> “Kelana Bhakti Budaya”	

Lampiran 4

Narasumber

1. Nama : Dwy Tartiyasa
Alamat : Griya Limas, Janten, Kasihan, Bantul
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Jabatan : Pemilik *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
2. Nama : Risang Yuwono
Alamat : Griya Limas, Janten, Kasihan, Bantul
Usia : 39 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : Pengelola *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
3. Nama : Kamiyati
Alamat : Bayen, Purwomartani, Kalasan
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : *Sesepuh kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
4. Nama : Sulistyo Rini
Alamat : Bayen, Purwomartani, Kalasan
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : Sutradara/pemain *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”
5. Nama : Runtung
Alamat : Bayen, Purwomartani, Kalasan
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : Pimpinan *karawitan kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwy Tartiyasa
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Griya Limas, Janten, Kasihan, Bantul
Jabatan : Pemilik

Menerangkan bahwa :

Nama : Yoqta Gita Ardilla
NIM : 09209241055
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melaksanakan kegiatan penelitian di grup kesenian *kethoprak tobong* "Kelana Bhakti Budaya" Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,

ffd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pisang Yuwono
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Griya Limas, Janten, Kasihan, Bantul
Jabatan : Pengelola

Menerangkan bahwa :

Nama : Yoqta Gita Ardilla
NIM : 09209241055
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melaksanakan kegiatan penelitian di grup kesenian *kethoprak tobong* "Kelana Bhakti Budaya" Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

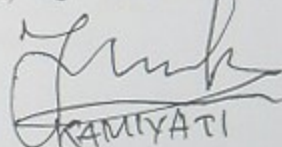
Nama : KAMIYATI
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Desa Bayen Kel. Purwomartani
Jabatan : Seniman

Menerangkan bahwa :

Nama : Yoqta Gita Ardilla
NIM : 09209241055
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melaksanakan kegiatan penelitian di grup kesenian *wayang tobong* "Kelana Bhakti Budaya" Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28 Feb 2014



KAMIYATI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Sulistyo Rini*
Umur : *38*
Pekerjaan : *SENIMAN*
Alamat : *BALONG BAYEN, Kalasan, purwo martani*
Jabatan : *SUTRADARA / pemain*

Menerangkan bahwa :

Nama : Yoqta Gita Ardilla
NIM : 09209241055
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melaksanakan kegiatan penelitian di grup kesenian *wayang tohong* "Kelana Bhakti Budaya" Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,

Rini
Sulistyo Rini

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Runtung
Umur : 50th
Pekerjaan : Seniman.
Alamat : Bayen. purwomartani
Jabatan : Sekelbi karawitan.

Menerangkan bahwa :

Nama : Yoqta Gita Ardilla
NIM : 09209241055
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melaksanakan kegiatan penelitian di grup kesenian *wayang tobong* "Kelana Bhakti Budaya" Desa Bayen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,



Lampiran 5



Panggung dan arena gamelan

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



Foto Rini sebagai dalang/sinden/pemain (kiri), Rini dan Kamiyati dalam acara Kick Andy sedang wawancara (kanan)

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



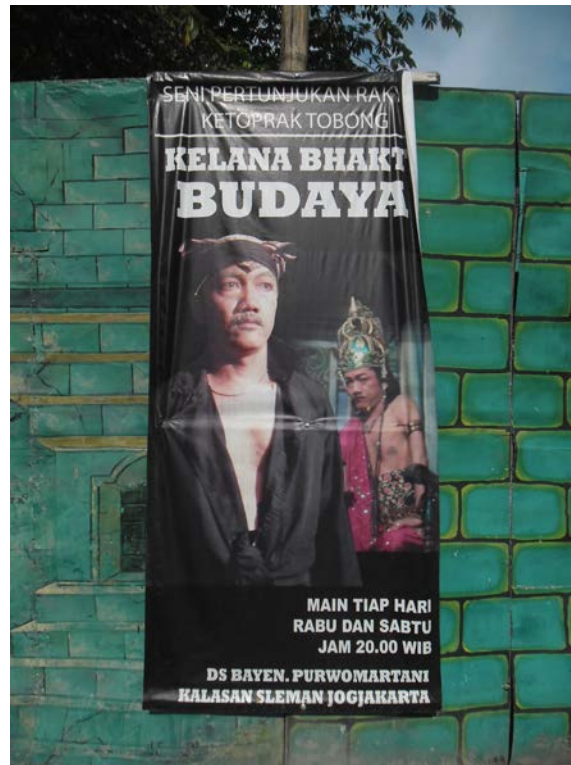
Foto loket penjualan tiket

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



Foto pintu masuk tempat pertunjukan *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



Spanduk reklamasi *kethoprak tobong* “Kelana Bhakti Budaya”

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



Papan informasi lakon/cerita yang akan dipentaskan

(Dokumentasi: Yoqta, 2014)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0761/UN.34.12/DT/VIII/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Agustus 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

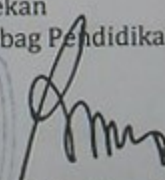
***PELESTARIAN GRUP KESENIAN WAYANG TOBONG KELANA BHAKTI BUDAYA DI DESA BAYEN
KELURAHAN PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YOQTA GITA ARDILLA
NIM : 09209241055
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Agustus - September 2013
Lokasi Penelitian : Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Brobo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6389/V/8/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 0761/UN.34.12/DT/VII/2013

Tanggal : 20 Agustus 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : YOQTA GITA ARDILLA

NIP/NIM : 09209241055

Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA 55281

Judul : PELESTARIAN GRUP Kesenian Wayang Tobong Kelana Bhakti Budaya di
Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten
Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Lokasi : SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN

Waktu : 20 Agustus 2013 s/d 20 November 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 20 Agustus 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800
 Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2735 / 2013

**TENTANG
 PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
 Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
 Nomor : 070/6389/V/8/2013 Tanggal : 20 Agustus 2013
 Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : YOQTA GITA ANDILLA
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09209241055
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
 Alamat Rumah : Griya Purwa Asri E/306, Purwomartani, Kalasan
 No. Telp / HP : 0818866306
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PELESTARIAN GRUP Kesenian Wayang Tobong Kelana Bhakti Budaya di Desa Bayen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
 Lokasi : Desa Bayen, Puwomartani, Kalasan
 Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 20 Agustus 2013 s/d 20 Nopember 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Agustus 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
4. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kalasan
6. Kepala Desa Purwomartani, Kalasan
7. Duku Bayen, Purwomartani, Kalasan
8. Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
9. Yang Bersangkutan

Sekretaris
 u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
 Pembina, IV/a
 NIP 19630112 198903 2 003